



Modul Pelatihan

AGAMA, PELESTARIAN LINGKUNGAN, DAN PEMULIHAN EKOSISTEM GAMBUT

MODUL PELATIHAN

Agama, Pelestarian Lingkungan, dan Pemulihan Ekosistem Gambut

Penyunting:

Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein,
Mahrus Afandi, dan Any Marsiyanti

Penulis:

Robert Siburian, Myrna Savitri, Zainal Abidin Bagir,
Fachruddin Mangunjaya, Muhammad Adlin Sila.

Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)

2021

Modul Pelatihan Agama, Pelestarian Lingkungan, dan Pemulihan Ekosistem Gambut

Penyunting

Zainal Abidin Bagir

Fatimah Husein

Mahrus Afandi

Any Marsiyanti

Penulis

Robert Siburian

Myrna Savitri

Zainal Abidin Bagir

Fachruddin Mangunjaya

Muhammad Adlin Sila.

**Diterbitkan oleh Indonesian Consortium for Religious Studies
(ICRS) © 2021**

Desain sampul dan isi M Rizal Abdi

viii & 80 halaman; ukuran 20 x 28.5 cm

ISBN: 978-623-98965-0-8

Pada tahun 2019, luas lahan gambut di Indonesia adalah 13,43 juta hektar.¹ Lahan gambut adalah salah satu hutan yang paling rawan terbakar. Forest Watch Indonesia (FWI) menyebutkan bahwa pada 2019 diperkirakan sekitar 1,47 juta ha hilang tiap tahun. Sedangkan Bank Dunia mengungkapkan total kerugian Indonesia akibat dampak kebakaran hutan dan lahan sepanjang 2019 mencapai US\$5,2 miliar atau setara Rp72,95 Triliun. Angka ini setara dengan 0,5% dari Produk Domestik Bruto Indonesia. Bank Dunia juga menyebutkan bahwa penghitungan kerugian ekonomi ini (2019) berdasarkan kebakaran hutan masif terjadi di delapan (8) provinsi prioritas, yakni Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Papua.

Penurunan luas lahan gambut tersebut disebabkan oleh kebakaran dan pembalakan (deforestasi) baik yang dilakukan oleh individu maupun lembaga. Di tengah angka deforestasi hutan tropis dunia yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir, tingkat deforestasi di Indonesia justru terus menurun. Salah satu faktor yang mendorong penurunan ini adalah kebijakan dan langkah-langkah pemerintah. Restorasi dan pemeliharaan infrastruktur alami lahan gambut memegang peran penting dalam upaya pemulihan untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Penyelenggaraan upaya pemulihan ekosistem gambut yang rusak menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal ini adalah Badan Restorasi Gambut (BRG). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut. Dalam menyelenggarakan upaya memulihkan fungsi ekosistem gambut untuk mencegah berulangnya kebakaran hutan dan lahan serta dampak asap, BRG

1 [https://www.gatra.com/detail/news/460376/teknologi/balitbangtan-luncurkan-pe-ta-gambut-luas-turun-15-juta-ha#:~:text=Pada%20tahun%202019%2C%20luas%20lahan,yakni%2014%2C93%20juta%20ha.\(diakses 4 Nov 2020\)](https://www.gatra.com/detail/news/460376/teknologi/balitbangtan-luncurkan-pe-ta-gambut-luas-turun-15-juta-ha#:~:text=Pada%20tahun%202019%2C%20luas%20lahan,yakni%2014%2C93%20juta%20ha.(diakses 4 Nov 2020))

mempunyai tugas memfasilitasi dan mengkoordinasi restorasi ekosistem gambut.² Seiring dengan upaya pemerintah untuk terus menurunkan angka deforestasi secara struktural dengan berbagai kebijakan (*policy*), upaya-upaya secara kultural berupa penanaman kesadaran pelestarian lingkungan dan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditingkatkan di berbagai level masyarakat khususnya di daerah-daerah yang mengalami krisis.

Dalam konteks Indonesia, upaya tersebut dapat didukung dengan pelibatan agama, memandang sentralnya peran agama dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, keterlibatan agama dalam pembangunan bukanlah hal baru di Indonesia. Agama di sini dipahami dalam artian luasnya, yang mencakup ajaran, institusi, organisasi, maupun individu dan pemuka keagamaan.

Di antara institusi yang potensial untuk terlibat adalah Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya para penyuluh agama, yang dalam pekerjaannya sehari-harinya berhubungan langsung dengan masyarakat, sampai pada level kecamatan. Saat ini ada sekitar 104.000 orang penyuluh agama dari semua agama di Indonesia. Di antara tugas utama mereka adalah melaksanakan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Untuk itu, melibatkan para penyuluh agama dalam upaya pelestarian lingkungan di Indonesia merupakan langkah yang tepat sekali sangat strategis.

Atas pertimbangan latar belakang itulah, Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) bekerjasama dengan Badan Restorasi Gambut (BRG), dan Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengadakan pelatihan bagi penyuluh agama di beberapa wilayah kerja BRG. ICRS sendiri berpartisipasi dalam pelatihan ini dalam bingkai pekerjaan yang lebih besar sejak tahun 2019 bertema *Co-Designing Sustainable, Just and Smart Urban Living*, yang didukung Ford Foundation dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Karena keterbatasan akibat pandemi Covid-19, pelatihan yang diselenggarakan di penghujung tahun 2020 itu mengambil bentuk pelatihan daring. Kegiatan ini akan mencakup dua zona utama yang termasuk dalam

2 <https://brg.go.id/rencana-strategis-badan-restorasi-gambut-2016-2020/> (diakses 4 Nov 2020)

prioritas pekerjaan BRG, yaitu Sumatera (Riau, Jambi, Sumatera Selatan) dan Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan).

Modul ini adalah bahan tertulis utamanya. Dalam pelaksanaan pelatihan, materinya ditambah dengan beberapa materi audiovisual. Modul ini sendiri, yang aslinya merupakan bahan pelatihan daring dan disajikan tidak dalam bentuk buku, namun sebagai menjadi bagian dari materi yang disediakan dalam platform daring, telah dilengkapi dengan sebagian hasil refleksi peserta maupun Rencana Tindak Lanjut (RTL), yang merupakan hasil diskusi kelompok peserta pelatihan.

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan pelatihan itu maupun penerbitan modul ini, khususnya kepada Badan Restorasi Gambut dan Kementerian Agama, dan kepada Ford Foundation serta Kementerian Dalam Negeri yang juga mendukung beberapa program lain kami. Modul ini sendiri diharapkan dapat menjadi bukan hanya dokumentasi, tapi juga titik pijakan untuk langkah lebih jauh di masa depan, baik itu berupa pelatihan serupa bagi penyuluh agama, atau dalam bentuk yang lain.

Saat ini, ICRS sedang mengupayakan merancang sebuah kelas yang sifatnya sepenuhnya daring (*asynchronous*) dan dapat diikuti oleh publik luas secara gratis. Harapan kami, upaya ini dapat membantu mengembangkan “agama dan lingkungan” bukan hanya sebagai bidang kajian akademik, namun juga membantu partisipasi komunitas agama dalam upaya pelestarian lingkungan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar – iii

BAB 01

Pendekatan Keagamaan dalam Restorasi Gambut

Myrna A. Safitri –1

BAB 02

Ekosistem Hutan dan Rawa Gambut: Pengelolaan yang Berkelanjutan *Robert Siburian – 7*

BAB 03

Agama-Agama dalam Pemulihan Lingkungan: Metodologi, Ajaran, dan Nilai-Nilai Etis

Zainal Abidin Bagir – 20

BAB 04

Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Agama Buddha, Hindu, Islam, dan Kristen – 31

BAB 05

Peran Lembaga Agama dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Fachruddin M. Mangunjaya – 48

BAB 06

Penyuluh Agama dan Kepedulian Sosial: Peran Agama Dalam Pelestarian Lingkungan

Muhammad Adlin Sila – 57

BAB 07

Bagaimana Mengatasi Masalah Pemulihan Ekosistem Gambut: Refleksi Peserta dan Rencana Tindak Lanjut— 64

LAMPIRAN: Jadwal Pelatihan – 76

BAB 01

**Pendekatan Keagamaan
dalam Restorasi Gambut**

Myrna A. Safitri

*Deputi Bidang Edukasi, Sosialisasi, Partisipasi
dan Kemitraan Badan Restorasi Gambut RI.*

MODUL 1

Ringkasan:

Sesi ini berbicara tentang kondisi ekosistem hutan secara global, lalu merujuk kepada kondisi ekosistem hutan yang dimiliki oleh Indonesia. Kemudian hal yang lebih spesifik berbicara tentang kondisi ekosistem hutan rawa gambut. Secara umum, kondisi ekosistem hutan dan rawa gambut sudah mengalami degradasi atau kerusakan yang luar biasa, dan upaya perusakan itu terus berlanjut. Aktivitas manusia menjadi kontributor utama dalam kerusakan itu, dengan mengalihfungsikan kawasan hutan dan rawa gambut menjadi lahan perkebunan, pertanian, pertambangan, dan pembangunan infrastruktur. Untuk mencegah kerusakan ekosistem hutan dan rawa gambut tidak berlanjut dengan dampak negatif yang diakibatkannya, termasuk untuk merestorasi atau memulihkannya, tugas itu tidak semata-mata menjadi tanggung jawab Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ataupun Badan Restorasi Gambut yang oleh peraturan pemerintah diberi tugas untuk mengordinir pelaksanaan restorasi gambut di tujuh provinsi di Indonesia, akan tetapi pada hakikatnya tugas itu merupakan tanggung jawab semua pihak. Para penyuluh agama pun dapat menjadi garda depan dalam menjaga ekosistem hutan dan rawa gambut agar tetap lestari lewat pesan-pesan yang disampaikan pada saat penyuluhan berlangsung, karena mereka lebih dekat dengan masyarakat yang diberi penyuluhan tersebut.

Tujuan:

Sesi ini diharapkan memberikan pemahaman bagi para penyuluh agama terkait kondisi ekosistem hutan secara umum dan ekosistem rawa gambut secara khusus. Dengan mengetahui kondisi ekosistem hutan dan rawa gambut, kerusakan yang terjadi, faktor penyebab dari kerusakan, dan manfaat gambut bagi keberlangsungan hidup manusia di permukaan Bumi ini, diharapkan para penyuluh agama dapat menjadi *agency* yang dapat mempengaruhi masyarakat yang diberi penyuluhan untuk mengubah paradigma terkait lahan gambut dari lahan marjinal menjadi lahan dengan fungsi strategisnya. Dengan paradigma yang berubah itu, masyarakat yang diberi penyuluhan dapat mentransfer pengetahuan itu pada masyarakat yang lebih luas agar seluruh masyarakat secara bersama-sama dapat menjaga gambut yang ada di sekitar mereka tetap lestari, dan walaupun lahan gambut dimanfaatkan, pemanfaatannya diharapkan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga fungsi ekosistem yang strategis itu tetap terpelihara.

Durasi: 120 menit

Metode: Kuliah, diskusi interaktif, dan diskusi kelompok

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan alam dan budaya, tetapi hal itu nampak kurang bisa kita syukuri dengan baik.³ Sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama, pemeliharaan alam Indonesia merupakan satu tanggung jawab yang mestinya harus diemban oleh manusia Indonesia. Peran kita sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) dalam mengemban misi agama seharusnya diejawantahkan dalam proses kita berinteraksi dengan alam secara bijak. Kalau kita menyatakan bahwa kita merupakan masyarakat yang beragama, seharusnya kehidupan kita sehari-hari tidak menunjukkan pola interaksi dengan alam yang didorong oleh keserakahan. Namun pada kenyataannya, gambaran surga tidak kita temukan di sekitar kita. Kerusakan telah diderita oleh alam sekitar kita. Hal itu disebabkan oleh pandangan antroposentrik sangat dominan dalam setiap narasi kehidupan kita, baik dalam tafsiran terhadap dogma agama, maupun dalam diskusi ilmiah kita, yang mengakibatkan kerusakan alam di sekitar kita⁴. Parahnya, kerusakan tersebut rata-rata terjadi selama puluhan tahun, sedangkan alam—secara spesifik gambut—bisa terwujud membutuhkan waktu ratusan tahun, bahkan jutaan tahun.

Kebakaran hutan, asap darinya, dan banjir adalah fakta yang menjadi bukti bahwa lingkungan kita sedang sakit. Contohnya, seperti wilayah Kalimantan yang selalu was-was terhadap adanya kebakaran setiap kemarau, yang mana korbannya di antaranya mencakup anak-anak, lansia, ibu hamil, dan juga aspek ekonomi masyarakat setempat. Salah satu penyebab utamanya adalah tidak adanya daya dukung terhadap kelestarian gambut. Kerusakan tersebut menghadirkan dampak multi-dimensi, tidak sekedar ekosistem alam, tetapi juga berdampak buruk kepada persoalan kebudayaan lokal. Ibu-ibu yang berada di daerah gambut yang biasanya menganyam rotan tidak bisa lagi bekerja, karena terjadinya pembakaran membuat jumlah rotan menyusut. Pendapatan ibu-ibu tersebut pun pada akhirnya berkurang. Hal itu menjadi

3 Ini sangat erat kaitannya dengan *side effect of free*, efek samping dari sesuatu yang didapat dengan gratis atau tanpa usaha keras, yang cenderung membuat manusia untuk terlena. Tentang efek samping dari gratisan, atau pemerolehan sesuatu secara cuma-cuma, lihat Shampianer, K., et al. (2007); Cialdini, R. B. (2009); Norton, M. I., Mochon, D. and Ariely, D. (2012); Thomas, M., et al. (2004); dan Hoffmann, V., et al. (2009).

4 “Bumi Mulai Memasuki Era Antroposen”, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306494/bumi-mulai-memasuki-era-antroposen>, 31 Agustus 2016

bukti bahwa persoalan lingkungan juga berimbas pada kebudayaan dan ekonomi masyarakat.

Badan Restorasi Gambut sebagai Pertobatan Ekologis

Pada Januari 2016, Badan Restorasi Gambut (BRG) dibentuk. Ini merupakan pertobatan untuk tidak melakukan hal yang pernah dilakukan di masa lalu yang pada hari ini telah membawa dampak kerusakan lingkungan. Kita seharusnya sadar bahwa kerusakan lingkungan yang telah memberi dampak begitu buruk adalah akibat dari ketidakpedulian terhadap fitrah gambut.

Badan Restorasi Gambut (BRG) bekerja di 2,67 juta hektar pada tahun 2016-2020 dengan tiga pendekatan: pendekatan penyelamatan lahan gambut, dengan melakukan pembasahan kembali; penanaman kembali atau *revegetation*, yang dilakukan dengan persemaian, pembibitan, penanaman, dan suksesi alami; dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan tiga pendekatan utama tersebut, edukasi dan strategi project lingkungan dilakukan bersama dengan masyarakat, yang mana merekalah bagian terpenting dalam proses restorasi gambut. Jika ingin mencegah perusakan alam tidak terjadi lagi, harus kembali pada masyarakatnya, dengan cara mengubah mindset masyarakat tersebut. Di antaranya dengan memberi pemahaman kepada masyarakat setempat bahwa bertani adalah bagian dari ibadah. Kegiatan bertani yang baik adalah kegiatan bertani yang tidak menimbulkan bencana atau kerusakan. Kegiatan bertani yang tidak merusak lingkungan adalah wujud cinta terhadap, dan bentuk terima kasih kepada Pencipta alam semesta. Spirit itulah yang diberikan dalam Sekolah Lapang, salah satu program Badan Restorasi Gambut (BRG) yang diinisiasi sejak akhir tahun 2017. Dalam program tersebut para petani sama-sama belajar. Para petani bertemu dengan guru besar dari beberapa perguruan tinggi yang melihat uji coba para petani, kemudian menilai apakah sesuai dengan kaidah keilmuan atau tidak. Uji coba tersebut mengedepankan pola atau metode pemanfaatan lahan gambut tanpa merusak, pengembangan pertanian alami tanpa kimia, serta pembangunan swadaya petani dengan menyediakan pestisida sendiri.

Pendekatan Moral dan Etika Para Penyuluh Agama dalam Restorasi Gambut

Pendekatan moral dan etika dari agama juga sangat penting dalam upaya restorasi gambut. Oleh karena itu, tokoh agama pun juga dilibatkan secara aktif dalam upaya mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya eksistensi gambut bagi keseimbangan ekosistem. Saat ini, 381 da'i dan 104 pendeta dilibatkan dalam beberapa program pelatihan. Badan Restorasi Gambut (BRG) bekerja sama dengan Persatuan Gereja Indonesia (PGI) untuk membuat buku dan modul. Selain itu, BRG juga bekerja sama dengan organisasi masyarakat agama seperti NU dan Muhammadiyah untuk menyebarkan pentingnya upaya restorasi gambut lewat media sosial. Gereja Sahabat Alam, dan ICR juga diajak untuk berkolaborasi untuk mengadakan kegiatan dialog lintas agama mengenai gambut. BRG juga bekerja sama dengan Majelis Ulama' Indonesia (MUI) untuk memberi pengajaran atau pelatihan kepada ustadz dan da'i di kampung-kampung untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang sesuai dengan masalah yang ada dalam lingkungan mereka.

Kegiatan semacam pelatihan bagi penyuluh keagamaan adalah kegiatan yang sangat kontekstual. Karena dalam kesehariannya, penyuluh agama adalah pihak yang bertemu dan memahami karakteristik masyarakat yang ia bina. Pemahaman tersebut bisa dimanfaatkan dalam upaya penyampaian pesan mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Para penyuluh agama adalah corong utama dalam menyuarakan pentingnya restorasi gambut.

Kesimpulan

Pelestarian hutan dan ekosistem gambut bukan merupakan tugas Badan Restorasi Gambut (BRG) semata, tetapi hal itu juga merupakan tanggung jawab kita semua. Karena dampak dari kerusakan lingkungan juga dirasakan oleh semua. Meskipun kerusakan tersebut terjadi di Riau misalnya, karbondioksida yang keluar dapat berdampak pada pemanasan global. Untuk merealisasikan usaha restorasi tersebut, peran penyuluh agama sangat perlu dilibatkan. Karena para penyuluh agama mempunyai peran penting dalam usaha restorasi gambut. Melalui keterlibatan para penyuluh agama dalam penyampaian

pesan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, diharapkan akan timbul perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih ramah dan harmonis ketika berinteraksi dengan alam, sehingga dampak buruk dari kerusakan lingkungan yang selama ini kita rasakan bisa ditanggulangi.

PENUGASAN

Peserta diharapkan telah membaca tulisan ini sebelum pertemuan dimulai, dan merangkum tulisan ini dalam video yang berdurasi selama 5 menit. Para peserta kemudian harus mengunggah video tersebut ke akun media sosial masing-masing dengan men-tag akun sosial media resmi ICRS dan BRG.

Daftar Pustaka

- Cialdini, R. B. (2009) *Influence: Science and Practice*, 5 ed., Boston, Massachusetts: Pearson.
- Hoffmann, V., et al. (2009). "Do Free Goods Stick to Poor Households? Experimental Evidence on Insecticide Treated Bednets." *World Development* 37(3): 607-617.
- Norton, M. I., Mochon, D. and Ariely, D. (2012) 'The IKEA Effect: When Labor Leads to Love', *Journal of Consumer Psychology*, 22, 453-460.
- Shampanier, K., et al. (2007). "Zero as a Special Price: The True Value of Free Products." *Marketing Science* 26(6): 742-757.
- Thomas, M., et al. (2004). When Do Higher Prices Increase Demand? The Dual Role of Price in Consumers' Value Judgments.

Sumber Internet:

"Bumi Mulai Memasuki Era Antroposen", <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306494/bumi-mulai-memasuki-era-antroposen>, 31 Agustus 2016

BAB 02

**Ekosistem Hutan dan Rawa
Gambut: Pengelolaan yang
Berkelanjutan**

Robert Siburian

*Peneliti Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya,
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.*

MODUL 2

Ringkasan:

Sesi ini berbicara tentang kondisi ekosistem hutan secara global, lalu berlanjut pada kondisi ekosistem hutan yang dimiliki oleh Indonesia. Kemudian hal yang lebih spesifik berbicara tentang kondisi ekosistem hutan rawa gambut. Secara umum, kondisi ekosistem hutan dan rawa gambut sudah mengalami degradasi atau kerusakan yang luar biasa, dan upaya perusakan itu terus berlanjut. Aktivitas manusia menjadi kontributor utama dalam kerusakan itu, dengan mengalihfungsikan kawasan hutan dan rawa gambut menjadi lahan perkebunan, pertanian, pertambangan, dan pembangunan infrastruktur. Untuk mencegah kerusakan ekosistem hutan dan rawa gambut tidak berlanjut dengan dampak negatif yang ditimbulkannya, termasuk untuk merestorasi atau memulihkannya, tugas itu tidak semata-mata menjadi tanggung jawab Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ataupun Badan Restorasi Gambut yang oleh peraturan pemerintah diberi tugas untuk mengordinir pelaksanaan restorasi gambut di tujuh provinsi di Indonesia, akan tetapi pada hakikatnya tugas itu merupakan tanggung jawab semua pihak. Para penyuluh agama pun dapat menjadi garda depan dalam menjaga ekosistem hutan dan rawa gambut agar tetap lestari lewat pesan-pesan yang disampaikan pada saat penyuluhan berlangsung, karena mereka lebih dekat dengan masyarakat yang diberi penyuluhan tersebut.

Tujuan:

Sesi ini diharapkan memberikan pemahaman bagi para penyuluh agama terkait kondisi ekosistem hutan secara umum dan ekosistem rawa gambut secara khusus. Dengan mengetahui kondisi ekosistem hutan dan rawa gambut, kerusakan yang terjadi, faktor penyebab dari kerusakan, dan manfaat gambut bagi keberlangsungan hidup manusia di permukaan Bumi ini; para penyuluh agama diharapkan dapat menjadi agency yang dapat mempengaruhi masyarakat yang diberi penyuluhan agar paradigm peserta penyuluhan dapat berubah terkait lahan gambut yang tadinya sebagai lahan marjinal menjadi lahan dengan berbagai fungsi strategisnya. Dengan paradigma yang berubah itu, masyarakat peserta penyuluhan dapat mentransfer pengetahuan itu pada masyarakat yang lebih luas agar seluruh masyarakat secara bersama-sama dapat menjaga gambut yang ada di sekitar mereka tetap lestari, dan walaupun lahan gambut dimanfaatkan, pemanfaatannya diharapkan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga fungsi ekosistem gambut yang strategis itu tetap terpelihara.

Durasi: 120 menit

Metode: Kuliah, diskusi interaktif, dan diskusi kelompok

Pengantar

Sumber daya hutan dan ekosistem rawa gambut merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup di permukaan Bumi ini karena fungsi strategisnya. Manfaat dari kedua sumber daya alam itu ada yang secara nyata terukur (*tangible*), tetapi juga ada yang tidak terukur (*intangible*). Hanya saja, manfaat yang tidak terukur secara nyata itu dapat diperoleh ketika manfaat yang terukur secara nyata itu tidak mengalami kerusakan. Manfaat yang terukur itu lebih mengarah pada tutupan kayu yang menutupi hutan dan juga yang tumbuh di atas ekosistem rawa gambut. Sementara manfaat yang tidak terukur itu meliputi perlindungan lingkungan, keragaman genetik, jasa lingkungan, dan sumber bahan obat-obatan. Selain itu, kawasan hutan dan ekosistem rawa gambut juga memiliki manfaat sosial, karena sumber daya hutan dan ekosistem rawa gambut membangun identitas kelompok masyarakat. Hal itu berkaitan dengan budaya dan religiusitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, secara sosial, makna hutan dan ekosistem rawa gambut berbeda antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lain, karena makna itu berkaitan dengan relasi atau tingkat emosional (kedekatan) sekelompok masyarakat terhadap hutan ataupun ekosistem rawa gambut. Suku Dayak misalnya, hutan sebagai tempat mewariskan ilmu pengetahuan tradisional, tempat berteduh dan mencari hiburan, ataupun simbol status sosial (Uluk dkk 2001). Demikian halnya masyarakat di Desa Tohor, mereka akan tetap memelihara gambut agar tidak mengalami kerusakan agar pohon sagu yang menjadi sumber penghidupan mereka tetap tumbuh dan menghasilkan sagu (Walhi, 2016).

Terkait pentingnya sumber daya hutan dan ekosistem rawa gambut bagi keberlanjutan kehidupan makhluk hidup di atas permukaan Bumi ini, tulisan ini menjelaskan tiga hal. *Pertama*, menguraikan secara singkat kondisi sumber daya hutan dan ekosistem rawa gambut di Indonesia secara umum. *Kedua*, proses penyebab terjadinya degradasi, baik terhadap sumber daya hutan maupun terhadap ekosistem rawa gambut. *Ketiga*, menjelaskan pengelolaan sumber daya hutan dan ekosistem rawa gambut yang bisa menjadi solusi agar sumber daya hutan dan ekosistem rawa gambut dapat dimanfaatkan secara

ekonomis tanpa mengabaikan keberlanjutan ekologi dan sosial, sehingga sumber daya hutan dan ekosistem rawa gambut tidak hanya dapat dinikmati oleh generasi sekarang tetapi juga oleh generasi-generasi yang akan datang.

Potret Keadaan Hutan secara Umum

Kerusakan atau degradasi ekosistem hutan dan rawa gambut terjadi akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Hilangnya tutupan hutan Indonesia terutama pada tahun 2000 sampai 2012 yang mencapai 15,8 juta hektare, menempatkan Indonesia berada di urutan kelima setelah Rusia, Brasil, Amerika Serikat, dan Kanada terkait hilangnya hutan (Intip Hutan, 2015). Dengan eksploitasi hutan yang sedemikian rupa, dapat disimpulkan bahwa banyak pihak lebih melihat ekosistem hutan dan rawa gambut dari sisi manfaat ekonomi semata.

Penyebab terdegradasinya ekosistem hutan dan rawa gambut di Indonesia meliputi tiga tahapan yang telah berlangsung. Pada tahap atau *fase pertama*, dimulai sejak tahun 1967 seiring diterbitkannya Undang-Undang Nomor 65/1967 tentang Pokok-Pokok Kehutanan. Undang-undang itu diikuti dengan PP No. 21/1970 tentang Hak Pengusahaan Hutan dan Hak Pengambilan Hasil Hutan. Sejak undang-undang itu diberlakukan, pemerintah mengizinkan proses pengambilan hasil hutan berupa kayu bulat dalam bentuk pemberian izin-izin hak pengusahaan hutan (HPH). Sebagai contoh, pada tahun 1995 jumlah perusahaan HPH yang mengeksploitasi hutan Indonesia mencapai 487 unit. Luas areal kerja HPH itu mencapai 56,17 juta hektare (FWI, 2011). Pada *fase kedua*, yaitu sejak tahun 1970 yang ditandai dengan diterbitkannya Kep. Mentan. No. 325/Kpts/Um/5/1982 tentang Prosedur Perizinan untuk Usaha di Sub-Sektor Perkebunan. Pada tahap ini, pemerintah Indonesia memberi izin kepada berbagai perusahaan untuk memanfaatkan kawasan hutan dengan menggantinya menjadi lahan perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Pembukaan lahan yang pernah terjadi dilakukan dengan *land clearing*, yaitu membakar hutan secara total sehingga memusnahkan seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya. Pembersihan lahan dengan cara *land clearing* (dengan cara membakar lahan), secara ekonomi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membersihkan lahan tersebut sangat kecil. Hanya dalam

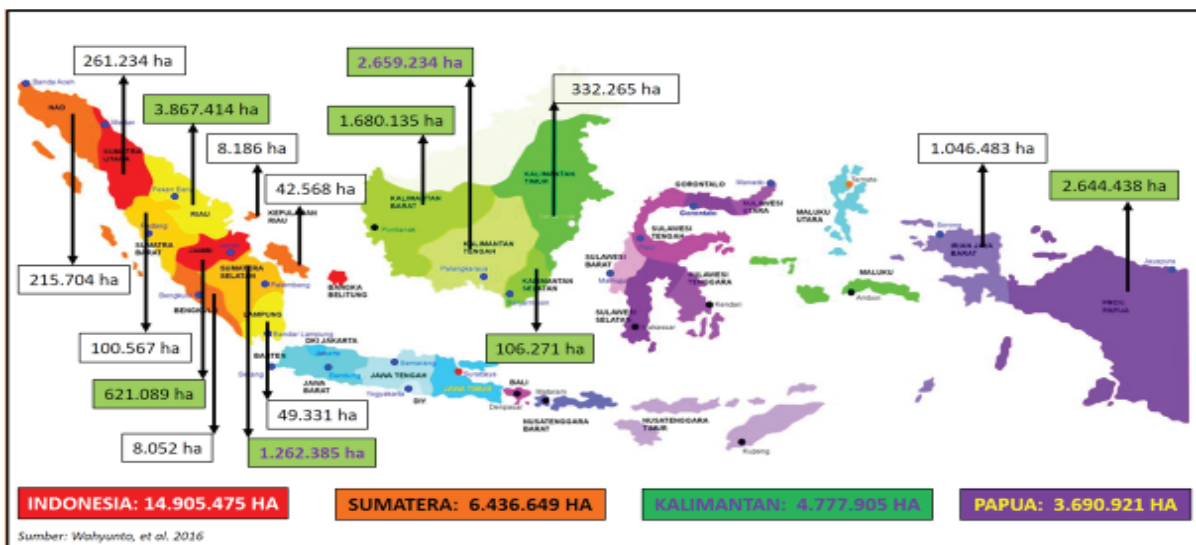
hitungan jam saja, ribuan hektare lahan untuk dijadikan lahan perkebunan dapat bersih seketika. Pada *fase ketiga*, yaitu sekitar tahun 1990, seiring terbitnya PP No. 7/1990 tentang Hutan Tanaman Industri (HTI). Sejak PP tersebut diterbitkan, pemerintah Indonesia memberi izin bagi perusahaan-perusahaan untuk memanfaatkan kawasan hutan dengan menggantinya menjadi tanaman hutan industri. Seperti halnya *land clearing* yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan untuk membuka kawasan hutan, cara tersebut diberlakukan juga untuk hutan tanaman industri ini.

Secara umum, hutan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Oleh sebab itu, hutan mempunyai manfaat ekonomi langsung sekaligus manfaat ekonomi tidak langsung. Hutan dengan pepohonan yang ada di dalamnya, menjadi sumber daya yang mempunyai manfaat ekonomi langsung. Nilai ekonomi dari pohon yang ditebang untuk mengambil kayunya hanya 5% saja dari seluruh nilai ekonomi keseluruhan (*Total Economic Value*) dari suatu kawasan hutan. Pengambilan manfaat ekonomi langsung yang diberikan oleh kayu, sering mengabaikan nilai ekonomi tidak langsung yang terdapat dalam sebuah kawasan hutan. Nilai ekonomi tidak langsung— yang jumlahnya mencapai 95% dari seluruh nilai instrinsik hutan, terdiri dari hasil hutan non-kayu yang terdiri atas satwa liar, tanaman obat-obatan, tanaman hias, rotan, dan jasa lingkungan—seperti ekowisata, sistem hidrologi, dan sumber oksigen—menjadi hilang karena ekosistem hutan sudah rusak akibat pengambilan kayu yang ada di dalamnya. Nilai ekonomi tidak langsung hanya dapat diperoleh ketika ekosistem hutan dengan pepohonan yang tumbuh di dalamnya tidak rusak (Sibirian, 2006). Dengan kata lain, hanya untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang persentasenya hanya sebesar 5% saja, manusia mengorbankan manfaat ekonomi tidak langsung yang persentasenya mencapai 95%, yang mana manfaat tersebut lebih menjamin keberlangsungan makhluk hidup di planet Bumi ini.

Persoalan Gambut dan Restorasi

Tidak berbeda dengan sumber daya hutan, ekosistem rawa gambut juga memiliki fungsi strategis karena peranan hidrologisnya terhadap suatu

wilayah dan kontribusinya untuk mengurangi terjadinya perubahan iklim global. Kontribusi lahan gambut Indonesia dalam hal itu sangat nyata, karena luas lahan gambutnya relatif luas, yaitu sekitar 14.905.475 hektare (Wahyunto *et al.* 2016) (Lihat Gambar 1). Secara alami, ekosistem rawa gambut merupakan cadangan (*reservoir*) air berkapasitas sangat besar. Lahan gambut juga mampu mengatur debit air pada musim hujan dan kemarau. Pada musim hujan, ekosistem rawa gambut menampung air hujan yang turun dari langit dan ketika musim kemarau terjadi, gambut mengalirkan air yang dikandungnya. Selain itu, lahan gambut juga penting sebagai tempat berkembangbiakan ikan yang ideal, habitat berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar, termasuk jenis-jenis endemik yang dilindungi, serta penyimpan karbon dioksida, sehingga lahan gambut juga bisa dikatakan dapat membantu mengurangi terjadinya perubahan iklim global. Akan tetapi, semua fungsi itu hanya bisa diperoleh ketika hutan rawa gambut tidak mengalami kerusakan.



Gambar 1. Sebaran Lahan Gambut di Indonesia

Catatan: Provinsi dengan luas gambut yang diberi warna hijau merupakan provinsi yang menjadi target restorasi gambut yang dilakukan oleh Badan Restorasi Gambut untuk tahun 2016-2020.

Berdasarkan PP No.71/2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut, gambut didefinisikan sebagai material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang terdekomposisi tidak sempurna dan terakumulasi pada rawa. Definisi sedikit berbeda dan lebih tegas dikemukakan oleh Agus dan Subiksa (2008), yang menyebutkan bahwa lahan rawa gambut didefinisikan sebagai lahan yang memiliki lapisan tanah kaya bahan organik (C-organik >18 persen) dengan ketebalan 50 cm atau lebih, penyusunnya terbentuk dari sisa-sisa tanaman yang belum melapuk sempurna karena kondisi lingkungan jenuh air dan miskin hara. Sementara dari tingkat kedalaman, gambut dibedakan menjadi empat bagian: (1) gambut dangkal (50 s.d 100 cm); (2) gambut sedang (100 s.d 200 cm); (3) gambut dalam (200 s.d 300 cm), dan; (4) gambut sangat dalam (>300 cm). **Gambut Dangkal** peruntukannya adalah untuk pengembangan pertanian tanaman pangan/semusim. **Gambut Sedang** diperuntukkan bagi pengembangan tanaman tahunan (hortikultura dan perkebunan). **Gambut Dalam** diarahkan untuk pengembangan tanaman tahunan (hortikultura dan perkebunan). **Gambut Sangat Dalam** dialokasikan untuk kawasan konservasi untuk menjaga kestabilan ekosistem daerah aliran sungai. Namun dalam kenyataannya, pemanfaatan lahan yang sudah terjadi tidak sesuai dengan tingkat kedalamannya sebagaimana sudah diatur peruntukannya. Sebagai contoh, perkebunan karet rakyat yang ada di Kalimantan Tengah ada yang ditanam di lahan gambut dengan kedalaman 6 meter (Siburian, 2020).

Meskipun disebutkan bahwa lahan gambut mempunyai fungsi strategis, kenyataannya banyak pihak yang mengalihfungsikan lahan gambut tidak sesuai peruntukannya. Hal itu mengakibatkan gambut mengalami kerusakan sekaligus kehilangan fungsi strategisnya sehingga rentan mengalami kebakaran pada musim kemarau. Kerusakan itu terjadi karena dalam kawasan ekosistem rawa gambut banyak dibangun kanal-kanal dengan maksud agar lahan yang akan difungsikan sebagai kawasan perkebunan dan HTI serta pertanian lainnya (termasuk permukiman transmigrasi) tidak tergenang, tetapi kering agar dapat ditanami dengan kelapa sawit untuk perkebunan, ataupun akasia, eukaliptus, dan sengon untuk HTI.

Kerusakan gambut yang sangat spektakuler dan disponsori oleh pemerintah terjadi di Kalimantan Tengah ketika pemerintah Orde Baru menggagas Proyek Lahan Gambut (PLG) sejuta hektare untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, terutama sawah. Proyek ini kemudian dinyatakan gagal pada tahun 1999 seiring diterbitkannya Keputusan Presiden No. 80 Tahun 1998, karena ternyata tidak mudah menjadikan lahan gambut menjadi lahan pertanian. Akan tetapi, lahan gambut di area eks-PLG itu sudah sempat mengalami kerusakan akibat ribuan kilometer kanal telah dibangun di area tersebut, dengan rincian: Saluran Primer Induk dari utara ke selatan sepanjang 187 km; Saluran Primer Utama sepanjang 958,18 km di Blok A, B, C, D; sementara Saluran Sekunder, Saluran Tersier, dan Saluran Kuarter, semuanya di Blok A sudah dialihfungsikan sebagai lahan pertanian sekitar 30.000 hektare (Mawardi, 2007). Kerusakan yang terjadi tidak hanya lahan gambut secara fisik tetapi juga kearifan lokal masyarakat terkait pemanfaatan gambut secara tradisional, juga mengalami kehancuran karena tidak lagi dapat diimplementasikan.

Bencana besar akibat kebakaran lahan dan gambut di wilayah Indonesia, terjadi pada tahun 2015. Kerugian ekonomi dan bentang alam yang rusak mendorong pemerintah berusaha untuk merestorasi lahan-lahan gambut yang rusak tersebut. Badan Restorasi Gambut (BRG) berdasarkan Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut diberi tanggung jawab untuk mengordinir kegiatan restorasi gambut di 7 Provinsi di Indonesia, meliputi: Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Papua. Luas yang ditargetkan untuk direstorasi selama lima tahun (2016-2020) seluas 2 juta hektare. Tujuan merestorasi lahan gambut adalah untuk mengembalikan fungsi ekosistem gambut seperti semula (kembali basah) agar fungsi strategis itu dapat dinikmati sekaligus kebakaran yang mengakibatkan kerugian ekonomi, sosial, dan kesehatan tidak lagi terjadi. Kembali basah diartikan dengan ketinggian air di kawasan gambut yang direstorasi itu minimal 40 cm di bawah permukaan gambut.

Mekanisme yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui BRG, dikenal dengan 3R, yaitu: *Rewetting* (pembasahan), *Revegetation* (penanaman kembali atau revegetasi), dan *Revitalization* (revitalisasi ekonomi masyarakat)

(<https://brg.go.id/revegetasi>). *Rewetting* (pembasahan), yaitu kegiatan fisik dengan cara membuat sekat kanal, sementara gambut yang sudah kering dilakukan pembuatan sumur bor agar dihasilkan air untuk mengairi gambut. *Revegetation* dimaksudkan untuk melakukan pemulihan tutupan lahan pada ekosistem gambut melalui penanaman jenis tanaman asli pada fungsi lindung atau dengan jenis tanaman lain yang adaptif terhadap lahan basah dan memiliki nilai ekonomi pada fungsi budi daya. 3. *Revitalization* dimaksudkan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat yang terdampak akibat dilakukannya kegiatan pembasahan, misalnya karena lahan pertanian yang mereka kerjakan menjadi tergenang sehingga tidak dapat lagi dilakukan aktivitas pertanian.

Sebelum kegiatan restorasi gambut dilakukan, minimal tiga hal yang perlu dipertanyakan agar kegiatan restorasi itu berhasil. Dengan demikian, kegiatan restorasi itu diharapkan tidak sia-sia ataupun anggaran yang dikeluarkan tidak terbuang percuma. Menurut Schumann dan Joostan (2008), ketiga pertanyaan itu adalah: 1) Apa yang diinginkan untuk kembali. Pertanyaan ini terkait fungsi ekosistem rawa gambut apa yang akan dikembalikan? 2) Apakah memungkinkan sesuatu yang diinginkan itu dapat kembali lagi? Hal ini berhubungan dengan gangguan, yaitu sifat yang relevan dari ekosistem rawa gambut yang telah terganggu dan terjadi perubahan yang tidak dapat diubah lagi karena kerusakannya sudah permanen. 3) Apa yang harus dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang hilang itu? Pertanyaan ketiga ini berhubungan dengan metode atau teknik yang dilakukan untuk merestorasi ekosistem rawa gambut agar fungsi yang diinginkan itu dapat kembali. Berdasarkan keberadaan tiga pertanyaan itu, perlu diselenggarakan kajian terlebih dahulu terhadap lokasi-lokasi yang menjadi target restorasi sebagai dasar untuk menentukan apakah restorasi memungkinkan dilakukan atau tidak. Tentu, keterlibatan masyarakat terhadap keberhasilan dari restorasi ekosistem rawa gambut menjadi penting dengan memperhatikan pengetahuan ekologi tradisional yang mereka miliki agar restorasi tidak semata-mata menyelamatkan lingkungan tetapi juga kehidupan manusia yang berada di sekitarnya. Selain itu, dengan melibatkan masyarakat lokal diharapkan mereka merasa memiliki hasil-hasil dari kegiatan restorasi ini

sehingga masyarakat berpartisipasi juga dalam menjaga dan memeliharanya agar tidak cepat rusak, seperti keberadaan sumur bor dan sekat kanal.

Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan hutan rawa gambut berkelanjutan sangat penting agar pemanfaatannya juga dapat berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan perlu dilakukan karena dua hal: bukti degradasi ekologi yang semakin mengkhawatirkan dan kerusakan biofisik lainnya (Kemp, Parto, dan Gibson, 2005). Dalam pengelolaan berkelanjutan itu, peran masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan ekologi tradisional meskipun dalam skala kecil, juga perlu dilibatkan. Hal itu disebabkan oleh pengetahuan modern tidak mampu meramalkan perubahan lingkungan yang terjadi dalam suatu tempat. Dengan kata lain, tata kelola terhadap ekosistem rawa gambut tidak dapat dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi harus dilakukan oleh berbagai pihak melalui kemitraan dan jaringan (Robertson dan Choi, 2010), termasuk juga masyarakat lokal (setempat). Kondisi itu terjadi karena informasi yang diperoleh oleh ilmu pengetahuan modern terhadap suatu kawasan tertentu itu tidak lengkap. Sementara itu, masyarakat lokal yang sudah bermukim secara turun-temurun dari generasi ke generasi di suatu lokasi tertentu dapat memprediksi ekologi secara akurat berdasarkan akumulasi pengetahuan dan pengalaman dari generasi ke generasi sebelumnya. Artinya, melibatkan masyarakat lokal dalam pembangunan berkelanjutan itu karena mereka dengan pengetahuan ekologi tradisional mempunyai kemampuan untuk melindungi sumber daya alam dan keanekaragamannya termasuk ekosistem rawa gambut. Merujuk Donovan dan Pur (2004), pengetahuan ekologi tradisional itu dapat membantu mengidentifikasi, mengelola, melindungi, dan memulihkan suatu habitat atau spesies tertentu.

Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi di masa yang akan datang. Ada tiga pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan yang harus dilaksanakan secara berimbang, tanpa melihat satu lebih penting dari pada yang lain. Ketiga pilar yang dimaksud adalah: *Pertama*, keberlanjutan **ekonomi**, yang berarti menghasilkan kemakmuran pada berbagai tingkat masyarakat dengan menggunakan biaya secara efektif pada semua kegiatan

ekonomi. *Kedua*, keberlanjutan **sosial**, yang berarti menghormati hak asasi manusia dan memberi kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat, termasuk pemerataan manfaat terutama pada pengentasan kemiskinan. Penekanan dalam keberlanjutan sosial ini dilakukan pada masyarakat lokal, dengan mempertahankan dan memperkuat sistem pendukung kehidupan mereka, mengakui dan menghormati budaya yang berbeda dan menghindari segala bentuk eksploitasi. *Ketiga*, kelestarian **lingkungan**, yaitu melestarikan dan mengelola sumber daya, terutama sumber daya alam yang tidak terbarukan tetapi sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan (*United Nations Environment Program and World Tourism Organization, 2005*). Dengan melihat ketiga pilar tersebut, diharapkan pemanfaatan sumber daya alam akan berkelanjutan, sehingga generasi mendatang masih akan dapat menikmati sumber daya alam yang dinikmati oleh generasi sekarang ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi catatan penutup terkait ekosistem hutan dan rawa gambut adalah pengelolaan ekosistem hutan dan rawa gambut agar dilakukan secara berkelanjutan, sehingga kesempatan generasi sekarang dengan generasi-generasi yang akan datang dalam memanfaatkan sumber daya alam, terutama sumber daya hutan dan rawa gambut bisa sama-sama menikmati. Beberapa poin yang perlu diperhatikan supaya hal tersebut bisa terwujud, antara lain:

- Degradasi ekosistem hutan dan rawa gambut terus terjadi dari tahun ke tahun akibat alih fungsi lahan.
- Dampak dari kerusakan ekosistem hutan dan rawa gambut tidak saja dirasakan oleh masyarakat di mana ekosistem hutan dan rawa gambut berada, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat global. Hal itu ditandai dengan terjadinya pemanasan global.
- Sumber daya hutan dan rawa gambut tidak saja berupa sumber daya yang bernilai ekonomi langsung tetapi juga bernilai ekonomi tidak langsung, yang justru persentasenya jauh lebih besar.

- Pengelolaan berkelanjutan dengan melihat aspek ekonomi, sosial, dan ekologi secara berimbang menjadi pilihan pengelolaan yang harus dilakukan agar keberlanjutan makhluk hidup di permukaan Bumi ini terus berlanjut.

Upaya untuk melestarikan ekosistem hutan dan rawa gambut merupakan tanggung jawab semua pihak (pemerintah [pusat dan daerah], tokoh masyarakat, tokoh agama, lapisan masyarakat, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan seluruh pihak lain), baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu mengingat kerusakan ekosistem hutan dan rawa gambut akan berdampak pada seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia, seperti terjadinya pemanasan global.

PENUGASAN

Peserta diharapkan telah membaca tulisan ini sebelum pertemuan dimulai, dan menjawab pertanyaan terkait apa fungsi gambut bagi kehidupan manusia. Meskipun gambut tersebut dikategorikan sebagai lahan marjinal, tetapi manfaat gambut menjadi penting dan signifikan bagi keberlangsungan kehidupan manusia di atas permukaan Bumi ini. Peserta diharuskan memposting jawaban dari pertanyaan tersebut dalam bentuk video di akun media sosial masing-masing dan memberi tag kepada akun resmi media sosial ICRS dan BRG sebagai bentuk kampanye tentang betapa pentingnya usaha pelestarian lingkungan bagi kita semua.

Daftar Pustaka

- Agus, F dan I.G.M. Subiksa. 2008. *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Bogor: Balai Penelitian Tanah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Donovan, D.G., dan R.K. Puri. 2004. "Learning from traditional knowledge of non-timber forest products Penan Benalui and the Autecology of Aquilaria in Indonesian Borneo Dalam *Ecology and Society* 9(3). DOI: 10.5751/ES-00678-090303.

- FWI. 2015. *Intip Hutan*. Media Informasi Seputar Hutan Indonesia. Edisi Februari. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia
- FWI. 2014. *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia.
- FWI. 2011. *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode Tahun 2000-2009*. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia.
- FWI/GFW. 2001. *Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch.
- Kemp, R., S. Parto, dan R.B. Gibson. 2005. *Governance for sustainable development: moving from theory to practice*. Dalam *Int. J. Sustainable Development* 8(1/2): 12-30.
- Mawardi, I. 2007. *Rehabilitasi dan Revitalisasi Eks Proyek Pengembangan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah*. Dalam *J. Tek. Ling* 8(3): 287-297.
- Robertson, P.J., dan T. Choi. 2010. "Ecological governance: Organizing principles for an emerging era". Dalam *Public Administration Review* 10. Hlm.: S89-S99.
- Schumann, M., dan H. Joosten. 2008. "Global Peatland Restoration Manual". Dalam http://www.imcg.net/media/download_gallery/books/gprm_01.pdf. Akses 15 juni 2017.
- Siburian, R. 2020. "Pemanfaatan dan Restorasi Lahan Gambut di Kabupaten Pulang Pisau". Dalam R. Siburian (Editor) *Gambut dan Pengetahuan Ekologi Tradisional: Kebijakan, Degradasi, dan Restorasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm.: 135-179.
- Siburian, R. 2006. "Pengelolaan Taman Nasional Gunung Leuser Bagian Bukit Lawang Berbasis Ekowisata". Dalam *Masyarakat dan Budaya* 8(1): 67-90.
- Siburian, R. 2004. "Kebijakan Kehutanan dan Akibatnya Bagi Masyarakat Lokal". Dalam *Masyarakat dan Budaya* 6(1): 121-135.
- Uluk, A., M. Sudana, dan E. Wollenberg. 2001. *Ketergantungan Masyarakat Dayak terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*. Bogor: Center for International Forestry Research.
- United Nations Environment Program and World Tourism Organization. 2005. *Making Tourism more Sustainable: A Guide for Policy Makers*. France and Spain: UNEP dan WTO.
- Wahyunto, K. Nugroho, F. Agus. 2016. *Perkembangan Pemetaan dan Distribusi Lahan Gambut di Indonesia*. Dalam F. Agus, M. Anda, A. Jamil, dan Masganti (Penyunting) *Lahan Gambut Indonesia: Pembentukan, Karakteristik, dan Potensi Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta: IAARD Press. Hlm.: 33-60.

BAB 03

**Agama-Agama dalam Pemulihan
Lingkungan: Metodologi, Ajaran,
dan Nilai-Nilai Etis***

Zainal Abidin Bagir

*Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS),
dosen di Sekolah Pascasarjana, UGM, dan pengajar mata kuliah
“Agama dan Lingkungan”.*

MODUL 3

Ringkasan:

Sesi ini berbicara tentang peran agama-agama dalam pelestarian lingkungan, termasuk pemulihan ekosistem gambut sebagai salah satu persoalan khusus. Sesi ini menjawab pertanyaan mengapa penyuluh agama diharapkan, atau bahkan harus, terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, peran apa yang bisa dimainkan, dan bagaimana (metode) untuk melakukannya. Agama-agama dibahas secara umum, karena tantangan agama-agama dalam merespons masalah ini sesungguhnya sangat mirip, terlepas dari beberapa kekhasan yang ada dalam masing-masing agama.

Tujuan:

Sesi ini diharapkan memberikan dasar konseptual umum bagi para penyuluh agama untuk merumuskan secara mandiri (individu) maupun berkelompok bagaimana peran yang bisa dimainkan dalam upaya mendukung pemulihan ekosistem gambut, yang menjadi bagian dari komitmen negara Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan. Penyuluh agama diharapkan mampu merumuskan perannya, dengan memperhatikan konteks masing-masing wilayah dan latar belakang masyarakat dan agamanya.

Durasi: 120 menit

Metode: Kuliah, diskusi interaktif, dan diskusi kelompok

Persoalan lingkungan, yang telah dibahas pada sesi sebelum ini, adalah persoalan yang memiliki amat banyak dimensi. Beragam hal, termasuk kebijakan pemerintah, keterlibatan perusahaan dalam eksplorasi sumber daya alam, hingga perilaku individu adalah faktor-faktor yang memunculkan persoalan lingkungan, hingga ke tingkat yang disebut “krisis lingkungan”. Istilah itu mengacu pada perubahan cepat yang mengubah ekosistem, merusak lingkungan, hingga mengancam keberlangsungan spesies.

* Sebagian kecil dari tulisan ini pernah dimuat di *Buletin Lingkungan Hidup* Yogyakarta, Kementerian Lingkungan Hidup, dengan judul “Merawat Bumi, Merevitalisasi Agama” pada Desember 2006.

Panggilan bagi Agama-agama di Era Antroposen

Perubahan-perubahan drastis yang menyumbang pada krisis lingkungan itu, sebagaimana para ahli kini meyakini, disebabkan utamanya oleh manusia. Sedemikian besar pengaruh manusia, hingga sebagian ilmuwan telah menyebut era geologis di mana kita hidup saat ini sebagai *Antroposen* (antropos=manusia). Istilah ini menggambarkan betapa tindakan manusia telah mengubah Bumi—ini adalah perkembangan signifikan, karena perubahan-perubahan era geologis di masa lalu terjadi dikarenakan gejala-gejala alamiah, sementara sekarang disebabkan oleh manusia, yang hanya merupakan satu di antara jutaan spesies yang hidup di Bumi. Bisa kita bayangkan: satu spesies telah mengubah kondisi kehidupan di Bumi yang berpengaruh pada jutaan spesies lain!⁵

Tanda-tanda Antroposen tampak dalam tindakan manusia yang telah menyebabkan, di antaranya, lonjakan tingkat kepunahan flora dan fauna hingga kita akan kehilangan sekitar 75 % spesies dalam beberapa abad ke depan; dalam beberapa tahun terakhir, tingkat karbondioksida di atmosfer meningkat drastis jika dibandingkan dengan 66 juta tahun terakhir; pencemaran ekosistem laut karena partikel mikroplastik akibat limbah plastik (padahal plastik baru mulai dibuat 60 tahun lalu, pada 1959); selain itu, tanah pun telah tercemar karena penggunaan pupuk yang berlebihan; serta udara tecemar luar biasa karena pembakaran bahan bakar fosil, yang juga meninggalkan lapisan jelaga (karbon hitam) yang permanen pada gletser.⁶

Banyak dari kerusakan itu sudah bersifat permanen. Kesadaran akan pengaruh besar manusia pada Bumi memunculkan kesadaran lain: bahwa manusia bertanggungjawab mengatasi dampak-dampak buruk dari krisis lingkungan yang kini sedang terjadi. Jika tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, maka dalam hitungan tahun

5 Tanya Latty, “Berapa banyak spesies yang ada di Bumi? Pertanyaan sederhana ini sulit dijawab”, <https://theconversation.com/berapa-banyak-spesies-yang-ada-di-bumi-pertanyaan-sederhana-ini-sulit-dijawab-116743>, 28 Mei 2019; “Number of species on Earth tagged at 8.7 million”, *Nature*, 23 Agustus 2011. <https://www.nature.com/news/2011/110823/full/news.2011.498.html>

6 “Bumi Mulai Memasuki Era Antroposen”, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306494/bumi-mulai-memasuki-era-antroposen>, 31 Agustus 2016.

akan ada kerusakan yang lebih luar biasa, yang tak dapat diperbaiki lagi.

Hal ini menyadarkan kita bahwa persoalan kerusakan lingkungan bukanlah semata-mata persoalan yang dapat diatasi oleh ilmu dan teknologi. Sebagian orang bahkan menyebutkan krisis lingkungan adalah krisis moral, karena bersumber dari keputusan-keputusan manusia mengenai bagaimana memperlakukan makhluk lain.

Sebagian orang mengkritik istilah Antroposen, karena seakan-akan menggambarkan bahwa semua manusia di muka Bumi menanggung beban kesalahan yang sama. Benar, tidak semua manusia modern meninggalkan jejak yang sama buruknya di planet Bumi; negara-negara maju dengan tingkat konsumsi berlebihan menyumbang lebih banyak pada eksploitasi alam. Tapi juga, negara seperti Indonesia dan Brazil punya andil yang tak kalah kecil, karena perusakan hutan tropis yang masif.⁷ Meskipun demikian, dampak kerusakan lingkungan tidak mengenal batas teritorial negara atau identitas. Dampak itu dirasakan oleh semua, sehingga upaya perbaikannya juga harus berupa kolaborasi.

Pada titik ini ada dua poin yang dapat disimpulkan. Pertama, karena ini bukan sekadar masalah ilmu dan teknologi, maka agama pun dipanggil untuk ikut terlibat. Kedua, karena persoalannya melampaui batas-batas identitas manusia/komunitas tertentu, keterlibatan itu mau tidak mau harus merupakan keterlibatan yang melampaui batas-batas teritorial negara, ataupun identitas, termasuk agama.

Jawaban Agama-agama

Jika melihat skala persoalan yang sedemikian besar dan aktor-aktor perusak yang juga tak kalah besar—khususnya industri dan, secara langsung atau tak langsung, negara-negara yang mengejar pertumbuhan ekonomi—maka upaya pemecahannya pun mesti tak kalah besar. Sains dan teknologi saja, atau penegakan hukum yang tegas saja, tampaknya tak akan cukup kuat

7 Sebuah laporan yang dikeluarkan tahun 2010 menunjukkan bahwa lima negara terburuk dalam perusakan lingkungan adalah Brazil, Amerika Serikat, China, Indonesia, dan Jepang. (<https://www.viva.co.id/berita/nasional/149597-indonesia-rangking-empat-perusak-lingkungan>)

untuk memecahkan masalah ini. Segala potensi yang bisa menggerakkan upaya penyelamatan Bumi harus bersinergi. Di sinilah agama dipanggil untuk ikut berperan. Dan peran tersebut tidak diwujudkan secara sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama.

Sejak tahun 1960an, kesadaran tentang pentingnya agama telah muncul. Namun Gerakan yang sistematis, yang mempertemukan agama-agama, dapat dikatakan baru muncul 30 tahun lalu. Pada Januari 1990 di Moskow, 34 ilmuwan internasional, dipimpin oleh ilmuwan terkemuka Carl Sagan, mengeluarkan pernyataan terbuka kepada komunitas agama. Setelah memaparkan kerusakan lingkungan yang luar biasa, ia menyatakan: *“Masalah sebesar itu menuntut solusi yang berperspektif luas. Oleh karena itu mesti mengandung dimensi keagamaan maupun ilmiah.... Sebagai ilmuwan, kami menyeru kepada komunitas agama di seluruh dunia untuk dengan tegas menyatakan komitmennya, dalam kata-kata maupun tindakan, untuk memelihara lingkungan Bumi kita....”* Pernyataan ini menjadi lebih menarik karena diajukan oleh Carl Sagan, yang dikenal sebagai ilmuwan ateis.⁸

Sebagai tanggapan, pada Juni 1991 diadakan Pertemuan Puncak mengenai Lingkungan, yang dihadiri agamawan dan ilmuwan: *“...kami, pemimpin agama, menerima tanggung-jawab profetik untuk menyadarkan orang akan betapa besarnya tantangan ini.... Misi penyelamatan dan keadilan lingkungan mesti menempati tempat terpenting bagi kaum beragama.”*

Umat beragama memang tak bisa bersikap netral. Jika misi utama agama adalah menyelamatkan manusia, maka mau tak mau kaum agamawan harus terlibat dalam upaya penyelamatan Bumi, karena hidup manusia sepenuhnya bergantung pada kesejahteraan Bumi.

Sebagai wujud keterlibatan itu, agama-agama telah aktif menyatakan komitmen mereka. Sebagai contoh, dalam isu yang cukup spesifik mengenai perubahan iklim, telah ada banyak pernyataan komitmen tersebut. Misalnya: Interfaith Declaration on Climate Change (IDCC), Hindu Declaration on Climate Change, A Buddhist Declaration on Climate Change, Joint Statement on Environment by Pope Francis and Ecumenical Patriarch Bartholomew

8 http://earthrenewal.org/Open_letter_to_the_religious_.htm

Sept 1, 2017, juga Evangelical Climate Initiative–Call to Action; Judaism and Climate Change, Islamic Declaration on Global Climate Change. Ada lebih banyak lagi deklarasi-deklarasi semacam itu, baik yang terkait dengan suatu agama tertentu atau bersifat lintas agama. Salah satu yang cukup baru, dan melibatkan banyak agama, termasuk agama-agama leluhur/ lokal dan masyarakat adat, adalah Inisiatif Hutan Tropis Lintas-Iman, yang dideklarasikan pada tahun 2017 di Norwegia,⁹ dan salah satu tindak lanjutnya adalah acara serupa diselenggarakan di Jakarta pada Januari 2020.¹⁰

Bagaimana Agama-agama dapat Berperan?

Tidak berhenti pada pembuatan deklarasi-deklarasi, agama selayaknya bergerak lebih jauh, terlibat dalam gerakan-gerakan nyata pemulihan dan perlindungan alam. Pertanyaannya, bagaimana agama dapat berperan?

Seorang sarjana Hindu, Vasudha Narayanan, menyebutkan tiga unsur agama yang dapat menjadi sumber pemecahan masalah: *Text, Temple, Teacher*—kitab suci, tempat suci (tempat ibadah), dan guru (pemuka agama). Semua agama memiliki komponen ini. Kitab suci agama-agama merupakan sumber filsafat hidup dan etika yang berpihak pada kesejahteraan alam semesta beserta isinya, dan karenanya dapat menjadi inspirasi kuat pemeliharaan alam. Seperti dikatakan Carl Sagan di atas, “Upaya menjaga dan merawat lingkungan mesti dihidupkan dengan suatu visi sakral.” Menurut Mary Evelyn Tucker, pionir yang mengembangkan isu agama dan lingkungan sebagai wacana akademik, masalah maha serius krisis lingkungan menuntut perubahan visi hidup yang serius pula; agama adalah sumber potensial untuk itu.

Kedua, komunitas agama yang berpusat di tempat suci maupun lembaga-lembaga keagamaan, adalah sarana mobilisasi sosial yang efektif. Demikian pula di masa di mana makin sedikit otoritas yang diakui masyarakat, pemuka agama—kyai, ustadz, bhikku, pendeta, pastor, dan sebagainya—bisa menjadi pusat perumusan upaya-upaya pemecahan masalah sekaligus mobilisasi

9 Zainal Abidin Bagir, “Menyelamatkan Hutan: Aliansi Lintas Agama dan Masyarakat Adat”. <https://crcs.ugm.ac.id/menyelamatkan-hutan-aliansi-lintas-agama-dan-masyarakat-adat/>. 28 Agustus 2017.

10 <http://interfaithrainforest.id/>

sumber daya masyarakat. “Wawasan religius mengenai hubungan Tuhan, alam, dan manusia tak akan tercipta kecuali jika kaum beragama bergabung dengan gerakan lingkungan...,” kata teolog Bill McKibben. “Bayangkan jika seratus pendeta, romo, imam, rabbi bergabung dengan beberapa ratus umatnya turun ke jalan untuk memprotes ketidakadilan lingkungan, apa yang akan terjadi?”

Agama memang amat potensial. Meski demikian, mesti pula diingat, bahwa seperti disampaikan Charles Kimball (penulis *Kala Agama Menjadi Bencana*), agama bisa pula menjadi bencana. Jelas, bukan suatu keniscayaan bahwa agama-agama akan berpihak pada kepentingan lingkungan. Belakangan ini agama justru—di kalangan sebagian pemeluknya—menjadi motivator tindakan kekerasan yang tak menghargai hidup manusia—apalagi makhluk selain manusia. Banyak pula contoh yang menunjukkan bahwa agama (ayat-ayat kitab suci, lembaga keagamaan, atau pemuka agama) di(salah)gunakan bahkan dimanipulasi untuk mendukung kepentingan-kepentingan ekonomis atau politis yang tak ramah lingkungan.

Tapi justru karena semua itulah, bagi kaum beragama, penting untuk membuktikan bahwa agama masih bisa memenuhi misi sucinya menyelamatkan manusia, menjadi rahmat bagi alam semesta. Berdasar pada pandangan bahwa krisis lingkungan yang kita alami kini disebabkan oleh tata sosial-politik yang tidak adil, adanya kesenjangan antara negara-negara maju (dimana terjadi konsumsi berlebihan) dan negara-negara berkembang (dimana terdapat populasi yang tinggi), maka dunia yang berkelanjutan menghendaki perubahan yang mendasar. Di sini, agama mesti mampu pula menjadi pilar kritis yang membangkitkan kesadaran individu maupun tata ekonomi dan politik untuk berubah.¹¹ Peran ini telah dijalankan agama dalam berabad-abad sejarahnya, dan bukan hal baru. Agama selalu tampil sebagai kekuatan profetik yang kritis pada perilaku manusia yang merusak.

“Pertobatan Ekologis”: Metodologi Perumusan Etika Agama untuk Lingkungan

11 Gary Gardner, *Invoking the Spirit: Religion and Spirituality in the Quest for a Sustainable World*, Worldwatch Paper 164, December 2002: 161-162.

Lebih dari 50 tahun lalu, Lynn White, Jr, seorang sejarawan Amerika Serikat mengingatkan bahwa karena akar dari permasalahan lingkungan kita saat ini sebagiannya disebabkan oleh pandangan religius mengenai manusia yang dianggap memiliki hak untuk mendominasi makhluk-makhluk lain untuk kepentingan dirinya, maka pemecahan masalah ini harus juga melibatkan agama.¹²

Di masa yang sama, filosof Muslim Seyyed Hossein Nasr melihat bahwa krisis lingkungan berawal dari manusia modern yang men-desakralisasi alam, menghilangkan makna suci alam, yang kemudian dieksploitasi seenaknya seakan-akan alam adalah mesin semata yang bekerja bagi manusia. Dan, sejalan, dengan Lynn White, Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa pemecahan masalah itu mesti melibatkan agama untuk men-sakral-kan alam kembali.¹³

Kedua pemikir itu mengingatkan kita bahwa akar persoalan lingkungan adalah suatu pandangan dunia yang keliru, yang di masa modern awal, sesungguhnya sedikit banyak didukung oleh penafsiran keagamaan yang tak menghargai alam. Dan karenanya, kini agama mesti memainkan peran lagi, untuk menghidupkan pemaknaan alam sebagai sesuatu yang sakral.

Syarat penting bagi agama untuk mampu secara efektif membantu pemecahan krisis lingkungan haruslah dimulai dengan refleksi diri: merumuskan sistem etika yang peka terhadap krisis dan juga memahami persoalan nyata lingkungan serta konteks sosial-politik ekonominya. Jika kaum agamawan mau menjalani proses ini, ia bukan hanya menjanjikan sumbangan penting untuk pemecahan krisis lingkungan, tapi juga bahkan revitalisasi agama itu sendiri. Dalam proses pemecahan masalah, agama akan “dipaksa” untuk menunjukkan kemampuannya menghadapi masalah-masalah baru.

Dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus mengingatkan, tidak hanya untuk umat Katolik, tapi seluruh umat beragama, bahwa krisis

12 Lynn White, Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, *Science* 155 (1967) 1203-7.

13 Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* London: George Allen and Unwin, 1968, ch 1, “The Problem”, 17-50.

lingkungan ini merupakan dosa ekologis manusia, dan karenanya kini mereka harus menjalani pertobatan ekologis. Ini adalah suatu refleksi mendalam, yang menuntut umat beragama untuk secara sungguh-sungguh memikirkan ulang keberagamaannya, dalam upaya memulihkan alam yang mengalami krisis.

Keterlibatan sungguh-sungguh agama dalam isu-isu lingkungan tak cukup dilakukan hanya dengan menunjukkan bahwa ayat-ayat kitab suci sesungguhnya ramah lingkungan. Meski mungkin itu benar, tapi ini tak akan berarti banyak, jika berhenti di sana. Nyatanya, tak sedikit masyarakat-masyarakat beragama yang merusak lingkungan.

Yang diperlukan bukan sekedar mencari “ayat-ayat hijau”, tapi suatu etika lingkungan yang memperjuangkan keadilan lingkungan, yang tak bisa dipisahkan dari perjuangan keadilan bagi manusia, demi kemaslahatan semua. Kemaslahatan manusia tidak dapat dipisahkan dari kemaslahatan alam.

Dalam tinjauannya tentang cara-cara agama merespon persoalan ekologi, Bauman dkk. melihat ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. Pertama, *menggali ulang* tema-tema ekologis yang diyakini bahwa sesungguhnya ada dalam setiap agama, nilai-nilai mengenai penghargaan kepada alam, kesetaraan makhluk manusia dengan non-manusia, tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan, dan sebagainya.

Kedua, *melakukan penafsiran ulang*, khususnya terhadap ajaran-ajaran yang kerap ditafsirkan secara non-ekologis. Misalnya, dalam Islam dan Kristen, ada ayat-ayat yang berbicara tentang bagaimana makhluk-makhluk non-manusia sesungguhnya diciptakan untuk kesejahteraan manusia, dan kemudian ditafsirkan sebagai memberi kelebihan bagi manusia untuk mengeksploitasi alam. Isu utamanya di sini adalah bagaimana unsur-unsur tradisi dihidupkan kembali dengan niat untuk menjawab realitas masa ini.

Sebagian teolog bergerak lebih jauh, mengabaikan ajaran-ajaran keagamaan tertentu yang dianggap terlalu antroposentris. Pendekatan terakhir ini tidak terlalu populer, namun ada yang mengusulkannya, misalnya Bron Taylor yang berbicara tentang “agama hijau tua” (*dark green*

religion)—tidak sekadar hijau—yang mengambil sebagian unsur-unsurnya dari spiritualitas yang lebih dalam tertanam dalam pemahaman ekologis mutakhir.¹⁴

Agamawan dapat mengambil pilihan yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks masing-masing. Di kalangan Muslim Indonesia, telah muncul beberapa gagasan tentang fikih lingkungan (atau *fiqh bi'ah*), hingga ide mengenai wakaf agraria. Sebagian teolog Kristen Protestan dan Katolik mengembangkan ide-ide seperti teologi lingkungan atau teologi tanah. Di kalangan agamawan Buddha, berkembang pemikiran tentang, misalnya, ekologi Buddhis. Agama Konghucu pun memiliki etika lingkungan yang bersumber dari keyakinan sentralitas alam sebagai hal yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia sendiri. Di kalangan Hindu, ajaran dan etika lingkungan Hindu pun berkembang, misalnya dalam revitalisasi konsep *Tri Hita Karana*. Agama-agama leluhur/lokal di Indonesia hampir selalu mendapatkan simbol-simbol keagamaannya dari lingkungan sekitar, sehingga agama dan ekologi bukanlah dua hal yang terpisah.

Ada banyak pendekatan yang berbeda-beda di antara agama-agama. Terlepas dari pilihan pendekatannya, sesuai dengan konteks dan tradisi agama-agama masing-masing, semua agama dituntut untuk melakukan refleksi, lalu membangun kesadaran, pandangan, dan sikap ekologis, yang kemudian diterjemahkan dalam tindakan yang nyata. Inilah tantangan besar agama-agama saat ini, yang menentukan nasib masa depan dunia kita.

14 Whitney A. Bauman, ed. *Grounding Religion: A Field Guide to the Study of Religion and Ecology*, Taylor and Francis Group, 2017. Hal. 45-49.

PENUGASAN

Peserta diharapkan telah membaca tulisan ini sebelum pertemuan dimulai, dan menulis sekitar setengah halaman (150-200) kata mengenai pandangan agama peserta mengenai lingkungan, berdasarkan sumber-sumber keagamaan, maupun praktik yang hidup dalam komunitasnya. Tulisan itu harap dikumpulkan sehari sebelum pertemuan *online* untuk Sesi ke-3 ini.

Daftar Pustaka

- Bagir, Zainal Abidin, “Menyelamatkan Hutan: Aliansi Lintas Agama dan Masyarakat Adat”. <https://crcs.ugm.ac.id/menyelamatkan-hutan-alian-si-lintas-agama-dan-masyarakat-adat/>. 28 Agustus 2017.
- Bauman, Whitney A., ed. *Grounding Religion: A Field Guide to the Study of Religion and Ecology*, Taylor and Francis Group, 2017. Hal. 45-49.
- “Bumi Mulai Memasuki Era Antroposen”, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306494/Bumi-mulai-memasuki-era-antroposen>, 31 Agustus 2016.
- Gardner, Gary, *Invoking the Spirit: Religion and Spirituality in the Quest for a Sustainable World*, Worldwatch Paper 164, December 2002: 161-162.
- Latty, Tanya, “Berapa banyak spesies yang ada di Bumi? Pertanyaan sederhana ini sulit dijawab”, <https://theconversation.com/berapa-banyak-spesies-yang-ada-di-Bumi-pertanyaan-sederhana-ini-sulit-dijawab-116743>, 28 Mei 2019;
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* London: George Allen and Unwin, 1968, ch 1, “The Problem”, 17-50.
- “Number of species on Earth tagged at 8.7 million”, *Nature*, 23 Agustus 2011. <https://www.nature.com/news/2011/110823/full/news.2011.498.html>
- White, Lynn, Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, *Science* 155 (1967) 1203-7.

Sumber internet:

http://earthrenewal.org/Open_letter_to_the_religious_.htm
<http://interfaithrainforest.id/>

BAB 04

Pelestarian Lingkungan Dalam Pandangan Agama Buddha, Hindu, Islam, dan Kristen

**Metto Khemananda, Dito, Nana Karani, Widhi Asih, dan
Pauline Stella; Made Sudiasih; Letus Tarung. Mery N.
Simanjuntak, Frisca Imelda, Yustinus Sri Supadi, Heriyanto,
Yety, Astriasi Tampung, Bernadette Mei, dan Ester;**

MODUL 4

Ringkasan:

Sesi ini berbicara tentang perspektif agama Buddha, Hindu, dan Islam tentang upaya pelestarian lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung di dalam agama-agama tersebut. Pelestarian lingkungan selaras dengan penjagaan jaminan eksistensi manusia, sementara perusakan terhadap lingkungan memberi dampak pada ancaman terhadap eksistensi manusia.

Tujuan:

Sesi ini diharapkan memberikan pemahaman bagi para penyuluh agama mengenai perspektif ajaran agama Buddha, Hindu dan Islam tentang betapa pentingnya pelestarian lingkungan bagi eksistensi manusia.

Durasi: 120 menit **Metode:** Refleksi

Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Agama Buddha¹⁵

Konsep teologis agama-agama di dunia menyebutkan bahwa manusia dipercayakan Tuhan untuk mengelola lingkungannya, demikian juga halnya dengan ajaran agama Buddha. Umat Buddha disarankan untuk mencintai semua makhluk hidup dan untuk tidak membatasi kepeduliannya hanya demi kesejahteraan manusia. Buddha senantiasa mengajarkan tentang pengembangan welas asih, bukan saja kepada sesama makhluk hidup, bahkan kepada benda yang tidak hidup sekalipun. Perlindungan terhadap lingkungan hidup dipandang sangat penting, seperti sabda Buddha dalam Kitab Dhammapada:

“Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh sari bunga, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa “(Dhp.49).

Paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan menurut ajaran

15 Ditulis oleh Metto Khemananda, Dito, Nana Karani, Widhi Asih, dan Pauline Stella

agama Budha tercermin dari ayat suci di atas. Dalam ekosistem, lebah tidak hanya mengambil keuntungan dari bunga, tetapi juga sekaligus membayarnya dengan membantu penyerbukan. Perilaku lebah memberi inspirasi, bagaimana seharusnya menggunakan sumber daya alam yang terbatas. Falsafah hidup Buddhis menghendaki keseimbangan antara pemenuhan kepentingan materi dan spiritual. Keselarasan hidup antara manusia dan lingkungan akan menciptakan kesejahteraan bagi manusia itu sendiri. Khutbah Buddha dalam *Cakkavatti Sihanada Sutta*:

“Sekalipun kepadatan penduduk bertambah karena tingkat kematian tinggi atau harapan hidup meningkat manusia masih dapat cukup makan.”

Makna yang dapat dipetik dari sutta di atas adalah jika alam terjaga dengan baik, maka alam tersebut akan selalu mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Sementara itu, ajaran Buddha memandang bahwa semua fenomena yang terjadi di alam semesta saling mempengaruhi dan saling berinteraksi. Semua yang terjadi berdasar pada hukum sebab-akibat yang saling mempengaruhi. Dalam ajaran Buddha, hubungan sebab-akibat yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi ini disebut *Paticcasamuppada*. Setiap sebab yang terjadi, baik dilakukan oleh manusia, hewan atau hukum geologi, akan mengakibatkan akibat yang dampaknya akan dirasakan kembali oleh manusia, hewan, atau alam. Buddha menyadari hal tersebut, sehingga beliau mengajarkan kepada umat manusia untuk menghargai semua bentuk kehidupan seperti hewan maupun tumbuhan. Seorang petapa harus melatih dirinya untuk menghargai kehidupan dalam bentuk sekecil apa pun (Vin.III. 41-42).

Dalam kitab Vinaya (disiplin monastik), Buddha menetapkan bahwa seorang bhikkhu yang menyebabkan kerusakan pada tanaman dinyatakan bersalah. Agama Buddha mengajarkan sikap tanpa kekerasan, tidak hanya berlaku terhadap semua makhluk hidup seperti manusia dan hewan, tetapi juga terhadap tumbuh-tumbuhan dan alam seluruhnya. Buddha Gotama dan para siswa-nya tidak merusak bibit-bibit yang masih dapat tumbuh dan tidak akan merusak tumbuh-tumbuhan (D.I.5). Di musim hujan (Vassa),

para bhikkhu tidak melakukan perjalanan jauh sehingga mereka tidak akan membunuh serangga dan melukai tanaman-tanaman selama dalam perjalanan (Vin.I.137). Itu berarti Buddha sangat memperhatikan lingkungan hidup dan alam, karena beliau tahu bahwa manusia hidup memerlukan alam. Buddha mengajarkan manusia untuk menghargai lingkungan karena tanpa adanya lingkungan yang baik, seseorang tidak dapat mencapai kesucian batin.

Buddhadharma menghubungkan lingkungan alam dan manusia yang berguna untuk menciptakan suatu atmosfer kebahagiaan dalam kehidupan di atas bumi. Buddhis juga menunjukkan cara pemecahan masalah krisis lingkungan, sehubungan dengan pandangan ekologis Buddhis yang memperkuat sikap ramah kepada alam dan menelisik hubungan manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang dari sudut keselarasan. Peradaban memang menghendaki hidup ini memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Namun, karena hidup manusia bukan benalu, maka ia seharusnya berusaha memulihkan sumber daya alam yang telah mereka pakai. Orang yang pandai dan bijaksana akan berusaha meningkatkan kesejahteraan atau mencapai kesuksesan yang sebesar-besarnya hanya dengan menggunakan sumber daya yang minimal, seperti halnya ia meniupkan napasnya membuat api kecil menjadi besar (Jataka.I.123). Buddhis menekankan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan. Hal itu berarti manusia adalah bagian dari alam, karena mereka hidup di alam. Oleh karena itu, manusia ditekankan untuk tidak merusak alam dan selalu berusaha menjaga kelestarian alam.

Menurut agama Buddha, sifat segala sesuatu adalah terus berubah. Begitu pula dengan sifat alam. Alam bersifat dinamis dan kinetik, ia selalu berproses dengan seimbang. Unsur-unsur alam yang tampak dalam pandangan Buddha ada empat, yakni unsur padat (*pathavi*), cair (*apo*), panas (*tejo*), gerak (*vayo*). Hukum yang berlaku pada alam dapat dikategorikan ke dalam lima aturan yang disebut sebagai *panca niyamadhamm*, yaitu *utuniyama* (hukum fisika), *bijaniyama* (hukum biologi), *cittaniyama* (hukum psikologis), *kammaniyama* (hukum moral), dan *dandhammaniyama* (hukum kausalitas).

Melihat fenomena kerusakan lingkungan yang sudah semakin banyak terjadi, maka sudah seharusnya seluruh lapisan masyarakat memberikan perhatian yang serius pada kerusakan lingkungan, tidak terkecuali para tokoh agama atau lembaga pengelola yang bergerak di bidang keagamaan. Seluruh agama di muka bumi ini sudah saatnya melakukan kampanye penyelamatan Bumi dari kehancuran. Bentuk peran yang diberikan mungkin tidak besar, namun asal peran tersebut memberi dampak kepada lingkungan, peran tersebut sangat layak untuk diapresiasi. Mulai dari yang terkecil. Agama Buddha mendorong agar manusia senantiasa berpedoman kepada kehidupan spiritualnya dalam menjalani kehidupan, yaitu suatu cara hidup yang berpedoman pada kesejahteraan seluruh makhluk yang ada di alam ini. Lingkungan alam perlu dipandang sebagai realitas bernilai spiritual pada dirinya sendiri.

Prinsip utama pandangan agama Buddha dalam pengelolaan lingkungan adalah adanya hubungan timbal-balik interaksi manusia dengan alam, seperti upaya untuk mencapai kesucian batin dilakukan di alam, hutan dan pohon yang memiliki makna khusus dimana tiga peristiwa utama yang menyangkut kehidupan Buddha (kelahiran, penerangan, dan kematian) bertempat di bawah pohon, dan merusak lingkungan adalah suatu kejahatan. Alam adalah manifestasi pengelolaan lingkungan yang sejalan dalam pandangan agama Buddha. Tanggung jawab moral pengelolaan lingkungan dalam pandangan agama Buddha sesuai dengan teori biosentris.

Sebagai manusia, kita harus memperlakukan alam semesta ini dengan baik, dimulai dengan cara sederhana, yaitu menyadari pentingnya menjaga alam ini, seperti jika kita menghidupkan lingkungan alam, maka lingkungan alam juga akan menghidupkan kita dan seluruh makhluk. Sebaliknya, jika kita membunuh kehidupan alam, maka alam pun akan secara semakin sadis membinasakan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Ajaran Buddha mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan. Oleh karena itu, hendaknya manusia selama hidupnya senantiasa menjaga lingkungan, karena ketika lingkungan rusak, hal itu akan mengakibatkan dampak berupa kehancuran manusia itu sendiri.

Pandangan Agama Hindu terhadap Lingkungan¹⁶

Nilai-nilai ajaran agama (*Tri Hita Karana*, pelaksanaan *Tri Sandya*, upacara *Butha Yadnya* dan *Dewa Yadnya*) dalam proses internalisasi, berguna sebagai pengetahuan umat Hindu untuk selalu menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan alamnya. Dari pengetahuan tersebut muncul sebuah tindakan berupa kegiatan umat Hindu-Dharma dalam pelestarian lingkungan alam yang disebut “*Wana Kartika*”, yang bertujuan untuk mengantisipasi bencana. Umat Hindu-Dharma mendapatkan pengetahuan melalui proses pembelajaran selama hidupnya, misalkan melalui pendidikan sekolah atau pendidikan keluarga.

Setelah terjadi bencana banjir dan tanah longsor yang melanda pada tahun 2005, umat Hindu-Dharma memiliki pengalaman obyektif yang sama. Meskipun secara personal cara mereka merespons bencana berbeda, namun pengalaman ini menyadarkan mereka bahwa terjadi perubahan lingkungan fisik dikarenakan campur tangan manusia. Dengan pengalaman yang sama, umat Hindu-Dharma kemudian melahirkan kesadaran yang sama tentang bagaimana memperlakukan alam, yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Hindu berupa kegiatan penghijauan hutan (*Wana Kartika*), dan menjalankan upacara keagamaan yang berhubungan dengan alam, serta menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam kehidupan yang berguna untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Sehingga, dalam proses ini, kesadaran mengenai pentingnya melestarikan alam telah berubah menjadi pemahaman yang terobjektivasi¹⁷.

Ketika seorang manusia hidup dalam masyarakat dan mengalami fase eksternalisasi, ia akan senantiasa menganggap dirinya sebagai bagian penting dalam masyarakat tersebut yang punya kepentingan untuk membentuk atau menciptakan tradisi baru, yang disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap sesuatu yang telah ada di masyarakat tersebut. Sehingga, ia akan mempengaruhi masyarakat (umat Hindu lainnya) seperti yang dilakukan oleh tokoh agama Hindu. Dalam konteks pelestarian lingkungan, para tokoh

16 Ditulis oleh Made Sudiasih

17 Mengenai sosiologi pengetahuan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, lihat Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991).

agama Hindu adalah pihak yang harus disadarkan terlebih dahulu mengenai pentingnya upaya pelestarian lingkungan, karena mereka adalah pihak yang menjadi panutan dalam masyarakat Hindu. Usaha untuk menciptakan fase pengetahuan eksternalisasi pada para tokoh agama Hindu bisa dilakukan dengan penciptaan kesempatan kepada para tokoh agama Hindu untuk beradaptasi dengan nilai dan tindakan para aktivis lingkungan, baik yang berada dalam naungan agama-agama tertentu maupun tidak.

Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Islam

Ajaran agama memberikan pesan universal mengenai upaya hidup lebih harmonis dengan alam ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk yang memiliki agama dan menjalankan ajaran agama, manusia dianjurkan untuk melaksanakan usaha untuk menyelamatkan Bumi dari kehancuran dengan berbagai macam cara yang bisa dilakukan. Sekecil apapun usaha tersebut akan bermanfaat bagi Bumi kalau dilakukan secara terus-menerus, misalnya dengan melakukan perubahan perilaku manusia berupa tidak membuang sampah sembarangan, tidak membakar lahan secara membabi buta, dll. Banyak hal yang bisa dilakukan asal ada kemauan dan tetap berusaha secara terus-menerus untuk mencoba berbuat lebih baik untuk alam. Di antara tugas kita sebagai khalifah di muka Bumi adalah menjaga alam, merawat, dan tidak merusaknya, karena kita akan mempertanggungjawabkan perbuatan kita. Setiap manusia harus berusaha untuk menyelamatkan lingkungan sekitar dan peduli terhadap lingkungan.

Alam beserta isinya sudah ada sebelum manusia ada di dunia ini, tetapi dengan adanya manusia sebagai makhluk terakhir, justru malah mendominasi makhluk-makhluk lain dengan merealisasikan kepentingannya sendiri, sehingga timbullah masalah-masalah lingkungan. Manusia yang mendesakralisasi alam sama dengan menghilangkan makna suci alam dengan mengeksploitasinya seenaknya sendiri. Manusia saat ini telah mengalami krisis moral, dimana manusia hidup dengan gaya hidup yang berlebihan. Hal itu ditandai dengan adanya sampah yang berlebihan. Sehingga perlu melibatkan agama dalam mensakralkan alam kembali. Dengan memberikan penafsiran, pengarahan, dan pemahaman tentang alam yang sakral, yang

mana dalam hal ini bukan hanya sekedar mencari ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab lain, tetapi juga menanamkan suatu etika dengan memberi contoh tentang bagaimana seharusnya menghargai dan mencintai lingkungan. Selain itu, hal itu bisa dilakukan dengan memberikan penafsiran ulang secara terus menerus, khususnya tentang ajaran yang kerap ditafsirkan secara tidak ramah terhadap lingkungan.

Dewasa ini, kita sedang mengalami krisis lingkungan dan krisis moral. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kerusakan lingkungan, ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan, serta kurangnya kesadaran manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kerusakan lingkungan pada saat ini adalah akibat ulah tangan-tangan manusia yang serakah dan tidak bertanggung jawab, yang merusak alam dengan semena-mena dan sembarangan. Sehingga apa yang mereka lakukan itu disebut juga dengan “dosa ekologis”. Untuk memulihkan alam dan lingkungan yang sudah rusak, maka perlu adanya “pertaubatan ekologis”. “Pertobatan ekologis” adalah suatu refleksi mendalam yang menuntut umat beragama untuk secara sungguh-sungguh memikirkan ulang keberagamaan mereka yang selama ini cenderung mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 41:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”

Maksud dari ayat diatas adalah manusia diharapkan menghentikan kegiatan atau perbuatan yang bisa merusak alam dan lingkungan, sehingga alam bisa bersahabat lagi dan berdampingan dengan manusia. Di antara manifestasi pertobatan ekologis adalah tidak menebang hutan dengan sembarangan, tidak membakar lahan (gambut), tidak mengalihfungsikan lahan gambut menjadi lahan industri perkebunan yang tidak ramah (seperti: perkebunan sawit), serta yang paling sederhana adalah tidak membuang sampah sembarangan, dan mengurangi pemakaian bahan-bahan yang terbuat dari plastik, karena plastik merupakan bahan yang sangat sulit terurai di alam.

Untuk mewujudkan pertobatan ekologis tersebut lembaga-lembaga agama memiliki potensi besar untuk membantu mengupayakan perubahan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menggali hubungan spiritualitas dan kearifan agama, serta mengkaitkannya dengan keberadaan dan fungsi manusia di bumi. Untuk itu perlu adanya upaya penafsiran ajaran agama yang terkait erat dengan aksi bela lingkungan, baik dalam institusi agama, kearifan, dan ajaran yang dapat dimaknai sesuai dengan kepentingan untuk perbaikan lingkungan melalui edukasi dari para penyuluh agama.

Penyuluh agama mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan di bidang agama dan pembangunan dengan menggunakan bahasa agama kepada masyarakat. Pembangunan di bidang agama merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kualitas pengetahuan dan penghayatan serta pengamalan umat beragama akan nilai nilai keluhuran, keutamaan, dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama; sehingga dapat melahirkan individu-individu yang saleh, baik kesalahan dalam lingkup ritual agama maupun kesalahan dalam lingkup lingkungan atau kesalahan sosial. Kesalahan sosial itulah ukuran yang bisa dipakai untuk mengukur keberhasilan pembangunan bidang agama. Hal yang bisa dilakukan oleh penyuluh agama terkait dengan pelestarian lingkungan adalah dengan memasukkan materi tentang pelestarian lingkungan dalam ceramah, serta memperhatikan sampah rumah tangganya sendiri dengan pengelolaan bank sampah.

Sebagai penyuluh agama, selain memberikan penyuluhan di bidang agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penyuluh agama juga memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan lingkungan, dan berusaha memperbaiki kondisi alam dari kehancuran untuk kepentingan masa depan anak cucu kita dengan menggunakan bahasa agama.

Kontribusi agama akan sangat konkret jika berbasis pada perubahan perilaku pengikutnya. Oleh karena itu, pemuka dan kelembagaan agama dapat kembali menggali potensi ajaran mereka yang berakar pada kitab

suci atau kearifannya masing-masing. Lembaga-lembaga agama memiliki potensi besar dalam melakukan perubahan pengelolaan lingkungan hidup ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menggali hubungan spiritualitas dan kearifan agama, kemudian mengkaitkannya dengan keberadaan dan fungsi manusia di Bumi. Dengan demikian, perlu adanya upaya menerjemahkan ajaran agama yang berkaitan erat dengan aksi bela lingkungan.

Pandangan Agama Nasrani Tentang Lingkungan Hidup¹⁸

Berbicara tentang lingkungan hidup berarti berbicara mengenai rumah tempat tinggal kita. Lingkungan hidup bagi semua yang diciptakan oleh Tuhan terlebih dahulu dari pada manusia. Hal ini bisa kita lihat dalam Alkitab tentang kisah penciptaan alam semesta ini. “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kejadian 1:1). Tuhan sadar tanpa lingkungan, manusia tidak bisa hidup dengan baik. “Semua ciptaannya adalah suatu hal yang berharga dan mencerminkan keagungan Allah” (Mazmur 104). Jadi lingkungan yang baik pasti akan mendukung kehidupan manusia yang baik pula.

Pengakuan tentang Tuhan sebagai pencipta alam dunia ini menolong kita untuk lebih menghormati semua yang diciptakan oleh-Nya, dan bertanggung jawab atas segala yang dipercayakan untuk kita nikmati. Manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, yang mempunyai kedudukan diatas semua makhluk hidup. Sebagai citra Allah seyogyanya manusia juga mampu mensyukuri ciptaan Allah tersebut yang sangat luar biasa.

Manusia maupun segala ciptaan atau makhluk yang lain merupakan suatu kesatuan kosmik yang memiliki nilai yang berakar dan bermuara di dalam Kristus. Alkitab mengisahkan penciptaan manusia dan lingkungan hidup (langit dan bumi) merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. “Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah” (Kejadian 2:7). Seperti halnya manusia, “Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara” (Kejadian 2:19). Manusia dan lingkungan saling bergantung. Jika manusia merusak alam, maka secara otomatis mereka juga merusak dirinya sendiri.

18 Ditulis oleh Letus Tarung, Mery N. Simanjuntak, Frisca Imelda, Yustinus Sri Supadi, Heriyanto, Yety, Astriasi Tampung, Bernadette Mei, dan Ester.

Tuhan Adalah Pelindung dan Pemelihara

Tuhan adalah maha pencipta, pelindung dan juga pemerihara. Dalam kisah lain ditegaskan bahwa kehadiran Tuhan dalam diri Yesus Kristus ingin menyatakan kasih-Nya yang amat besar terhadap manusia dan semua ciptaan-Nya. “Semua ciptaan (kosmos) diselamatkan melalui Kristus” (Kolose 1:15-23). Sehingga dalam peristiwa penjelmaan Tuhan menjadi manusia membuat kita harus sadar untuk memperlakukan makhluk hidup dan ciptaan Tuhan yang lainnya dengan baik. Manusia adalah rekan kerja Tuhan dalam menata, menjaga, dan melestarikan lingkungan secara bijaksana.

“Tuhan Allah mengambil manusia dan menempatkannya dalam Taman Eden untuk memelihara taman itu” (Kejadian 2:15). Firman ini menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk tinggal dan menjaga kelestarian alam yang menjadi tempat manusia tinggal dan hidup bersama dengan ciptaan-ciptaan yang lain, tanpa merusaknya. Ketika Tuhan menempatkan manusia baru ciptaan nya di dalam Taman Eden, peristiwa tersebut merupakan wujud dari pemeliharaan Tuhan terhadap manusia serta lingkungan yang ada di dalamnya. Tuhan menempatkan manusia di taman eden dengan harapan manusia bisa menjaga dan melestarikan semua ciptaan Tuhan yang Tuhan telah jadikan baik keadaannya.

Kata “mengelola” dalam firman tersebut aslinya menggunakan istilah Ibrani “*abudah*”, yang sama maknanya dengan kata ibadah dan mengabdikan. Maka, manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdiannya kepada Allah. Dengan kata lain penguasaan atas alam semesta seharusnya dijalankan secara bertanggung jawab, memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara. Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang dikehendaki oleh Allah dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal mengelola atau “*abudah*” dan memelihara lingkungan hidup yang dipercayakan kekuasaan atau kepemimpinannya kepada manusia.

Dalam Kitab Kejadian 1:28 Tuhan berfirman ”beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah Bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas segala binatang

yang merayap di bumi.” Kata ”taklukkanlah dan berkuasalah” bukan berarti manusia bisa semena-mena dan sesuka hatinya dalam mengeksploitasi alam lingkungannya hingga merusak dan mencemari lingkungan, tetapi manusia harus bijaksana dan terukur dalam memanfaatkan alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi umat manusia, bukan untuk memuaskan ketamakan hati manusia. Firman Allah dalam Kejadian 1:29: ”Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh Bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah yang akan menjadi makananmu.

Manusia diberi tanggung jawab dan kuasa untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan seluruh ciptaan yang lain dan untuk mengelola serta memelihara lingkungan hidupnya. Manusia seharusnya adalah citra dari Tuhan, yang menjadi wakil dan mitra Tuhan dalam dunia untuk mengelola seluruh alam ciptaan termasuk lingkungan dengan penuh bijaksana dan tanggung jawab. Manusia seharusnya mempergunakan mandat Tuhan untuk mengelola alam ciptaan dengan sebijaksana mungkin. Manusia seharusnya mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber alam diimbangi dengan usaha pemeliharaan atau pelestarian alam.

Allah sebagai pencipta adalah pemilik, sehingga manusia dalam merawat alam akan bertanggung jawab kepada Allah. Allah adalah pemilik seluruh ciptaan-Nya. Implikasinya adalah kita harus mengakui bahwa Tuhan adalah pemilik segala yang diciptakan di dunia. “Tuhanlah yang empunya Bumi dengan segala isinya” (Mazmur 24:1). Allah menjadikan Bumi, dan Dia memilikinya. Allah adalah pemilik taman, dan manusia adalah penjaganya. Tuhan berkata kepada Ayub, “Apa yang ada di seluruh kolong langit adalah milik-Ku” (Ayub 41:2). Allah adalah empunya seluruh tanah, pohon, binatang, dan tambang. Allah menyatakan, “Sebab milik-Ku segala binatang hutan dan segala isinya” (Mazmur 50:10, 12). Allah adalah empunya lingkungan, manusia hanya menempatinnya. Oleh karena itu, kepemilikan Allah merupakan dasar dari pelayanan kita.

Menurut Alkitab, Allah tidak hanya sebagai permulaan penyebab Bumi, tetapi Dia juga penopang Bumi ini. Sebenarnya, Kristus “menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kuasa” (Ibrani 1:3). Karena oleh-Nya

“segala sesuatu yang ada” (Kolose 1:17). Allah bukan hanya menjadikan segala sesuatu ada, tetapi Dia merupakan penyebab semuanya tetap berlangsung. Singkatnya, Allah bersikap aktif tidak hanya pada awal mula semesta, tetapi juga di dalam menyelenggarakannya. Pemazmur menulis, “Engkau yang melepas mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung gunung, memberi minum segala binatang di padang..., Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan yang diusahakan oleh manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah” (Mazmur 104:10-14).

Manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, diceritakan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah dan yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan Bumi dengan segala isinya. Jadi di satu sisi manusia adalah bagian integral dari ciptaan (lingkungan), akan tetapi pada sisi yang lain ia diberikan kekuasaan untuk memerintah dan memelihara Bumi. Maka, hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi mata uang yang mesti dijalani secara seimbang. Saat Allah menciptakan dunia ini dari hari pertama hingga hari keenam, Allah menilai bahwa semua ciptaan-Nya itu “sungguh amat baik” adanya (Kej. 1:4,10,12,25). Semuanya yang sudah diciptakan oleh Allah untuk manusia harus dijaga dengan baik. Semua ciptaan Allah dari hari pertama sampai hari keenam saling menunjang dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, kita harus menjaganya dengan baik agar tetap terpelihara dan supaya keseimbangan alam ini dapat terus berjalan. Manusia diberi kepercayaan penuh oleh Allah. Tanggung jawab atau mandat tersebut terdapat dalam Kejadian 1:28 yaitu menjaga dan memelihara.

Sebagai wakil Allah dalam mengelola segala ciptaan, maka kekuasaan manusia adalah kekuasaan perwakilan dan perwalian. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang terbatas dan harus dipertanggung jawabkan kepada pemberi kuasa, yaitu Allah. Itulah sebabnya manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam. Maka, sebaiknya manusia memberlakukan alam secara seimbang. Artinya, pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam diimbangi dengan usaha pemeliharaan atau pelestarian alam. Alam adalah titipan dari Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Tetapi alam juga merupakan rumahnya. Maka, sumber-sumber alam diberikan kepada manusia tidak untuk dibuang atau dihabiskan secara percuma. Manusia harus menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber alam tersebut secara bertanggung jawab. Pemanfaatan atau penggunaan sumber-sumber alam haruslah dilihat sebagai bagian dari pelayanan. Alam digunakan dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kebutuhan lingkungan.

Alam atau lingkungan hidup telah dikaruniakan oleh Tuhan kepada kita untuk digunakan dan dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia. Manusia dapat menggunakan alam untuk menopang hidupnya. Dengan kata lain, alam diciptakan oleh Tuhan dengan fungsi ekonomis, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi, bukan hanya kebutuhan manusia yang menjadi alasan penciptaan. Alam ini dibutuhkan pula oleh makhluk hidup lainnya, bahkan oleh seluruh sistem kehidupan atau ekosistem. Alam ini berfungsi untuk didiami oleh seluruh ciptaan lainnya.

Dalam Kitab Kejadian 1:28, “berkuasalah atas ciptaan” ditulis setelah ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah untuk menjadi representasi Allah. Ketika manusia berkuasa atas ciptaan tersebut, artinya manusia berkuasa atas kepentingan Allah bukan berdasarkan keinginan manusia sendiri. Manusia sebagai representasi Allah harus memperlakukan alam ciptaan seperti Allah memperlakukan ciptaan. Tentu Allah tidak akan mengeksploitasi dan merusak ciptaan. Demikian juga manusia seharusnya merawat alam ciptaan sehingga tercipta keteraturan di dalam alam ciptaan.

Peran Penyuluh Agama

Pandangan Gereja Katolik terhadap Lingkungan Hidup; menurut Ensiklik Paus Fransiskus mengenai Laudatosi’ “merawat Bumi kita” antara lain Paus mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tak terkendali. Beliau juga menyayangkan terjadinya kerusakan lingkungan dan pemanasan global, serta mengajak semua orang di seluruh dunia untuk mengambil aksi global yang terpadu dan segera. Dalam hal ini, kita diajak untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar kita. Di Paroki Kristus Raja, Kategorial Bapak Katolik menanggapi

seruan Paus Fransiskus dengan menanam pohon buah di pekarangan rumah. Para ibu membawa pot-pot bunga untuk ditanam di sekitar rumah dan Gereja. Anak-anak remaja pun diajak untuk menanam bunga. Hal ini dilakukan sebagai bentuk aksi “merawat bumi”. Gereja Rumah Tangga (Eclesia Domestica) memegang peranan penting dalam mengusahakan keberlangsungan hidup di masa mendatang. Gereja diajak untuk peduli terhadap pencemaran lingkungan, pemupukan pada tanaman padi, sayur, buah yang dilakukan secara berlebihan yang mana hal tersebut selain bisa merusak alam, juga bisa merusak tubuh manusia.

Membicarakan lingkungan hidup artinya membicarakan tentang tempat tinggal kita. Tanpa disadari lingkungan kita semakin hari menunjukkan tanda bahwa ia semakin rusak. Kita melihat dan merasakan sendiri bagaimana perubahan lingkungan telah terjadi dan berdampak langsung pada kehidupan kita. Manusia banyak dibelenggu dengan duniawi, sehingga kodrat sebagai anak Allah mulai sirna. Keserakahan, egois, dan kemunafikan mulai muncul dimana-mana. Nilai syukur akan ciptaan Allah yang Esa sudah mulai sirna. Terlebih dengan perusakan ekosistem yang saat ini merajalela. Hutan ditebangi, lahan dibakar, klaim lahan, dan masih banyak lainnya. Itu semua merupakan dampak dari kepentingan individual yang sangat merugikan semua umat.

Para pemangku kepentingan pun terlibat dalam hal merusak atau mengeksploitasi alam. Dimana keinginan untuk menguasai alam lebih besar jika dibandingkan dengan keinginan untuk memelihara dan menjaganya. Sehingga muncul keserakahan dalam hati manusia yang mengakibatkan krisis lingkungan. Manusia hanya berpusat pada dirinya sendiri (antroposen). Peran kita sebagai penyuluh agama sangat penting. Karena kita secara langsung bersentuhan dengan lingkungan dan para pemangku kepentingan dalam hal mengambil keputusan. Para penyuluh mempunyai tugas untuk menyampaikan tanggung jawab kita sebagai manusia terhadap pelestarian alam dengan tanpa menghakimi menghadirkan kedamaian dan kesejahteraan.

Alkitab sebagai sumber nilai dan moral Kristiani menjadi pijakan dalam memandang dan mengapresiasi alam. Alkitab sebenarnya mengajak manusia untuk memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ciptaan Allah lainnya,

termasuk alam atau lingkungan hidup. Sebagai umat beriman, marilah menghargai ciptaan Tuhan dan melestarikan lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup kita. Sudah layak dan sepantasnya kita menjaga alam kita. Sebagai penyuluh agama tentu hal ini harus disampaikan kepada umat, supaya umat bisa turut serta mengambil peran dan tanggung jawab sebagai penghuni bumi.

PENUGASAN

Peserta diharapkan telah membaca tulisan ini sebelum pertemuan dimulai, sebagai bahan untuk diskusi dalam forum kelompok kecil yang terdiri dari beberapa individu dari berbagai latar belakang agama untuk memunculkan inisiasi ide pelestarian lingkungan yang nantinya ide tersebut akan dipresentasikan oleh perwakilan kelompok peserta pada saat sesi refleksi.

Daftar Pustaka

- Alkitab Terjemahan Baru. 2005. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Al-Quran dan Terjemahannya. 2014. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Penguin UK.
- Davids, T. W. Rhys, Oldenberg, Hermann. 1881. *Vinaya Texts: Vol.1; Vol.2; Vol.3* Internet Archive. Oxford: The Clarendon Press.
- Kitab suci Dhammapada. 2002. *Sabda-Sabda Buddha Gotama*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.
- Kitab Suci: Indonesian Literal Translation. 2008. Sragen: Yayasan Lentera Bangsa.

BAB 05

**Peran Lembaga Agama dalam
Pelestarian Lingkungan Hidup**

Fachruddin M. Mangunjaya

Pengajar Universitas Nasional

MODUL 5

Ringkasan:

Sesi ini berbicara tentang pentingnya peran agama, beserta institusinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Peran tersebut dapat berupa penggalan hubungan spiritualitas dan kearifan agama, dan mengkaitkannya dengan keberadaan dan fungsi manusia di Bumi.

Tujuan:

Sesi ini diharapkan memberikan pemahaman bagi para penyuluh agama terkait potensi peran penyuluh agama dan institusi-institusi agama dalam upaya pelestarian lingkungan.

Durasi: 120 menit

Metode: Kuliah dan diskusi interaktif

Tanya: Siapakah yang pertama kali melakukan kampanye tentang penyelamatan bumi?

Jawab: Agama-agama di dunia

Keterlibatan lembaga-lembaga agama dipahami sebagai yang pertama kali dalam upaya mengkampanyekan kelestarian bumi. Hal itu dibuktikan oleh fakta bahwa para Nabi diutus, ketika banyak penyimpangan yang melanggar moral dan etika. Para ahli dan pemikir menganggap bahwa akar krisis lingkungan dan perubahan iklim adalah krisis moral (Gardiner 2010). Kerusakan tersebut disebabkan oleh perbuatan manusia yang tidak bermoral, atau tabiat negatif terhadap kehidupan, yaitu sesuatu yang dapat menciptakan kerusakan, ketidakadilan, kecerobohan, dan dapat berujung kepada bencana.

Sekitar 85 persen penduduk planet Bumi adalah pemeluk agama (O'Brien & Palmer, 2007), dan Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama. Bangsa ini menjadi negara bangsa dengan multi-ajaran agama yang diakui memiliki keunikan dan keberadaannya dijamin oleh konstitusi negara. Maka bagaimanakah agama dapat berperan dalam melestarikan lingkungan?

Akar dari tantangan dalam pengelolaan lingkungan adalah bertumpu pada perubahan perilaku manusia (*human behavioral change*) (Behaviour Insight, 2019). Maka, umat beragama dapat menjadi subjek maupun objek dari upaya penyadaran lingkungan. Kampanye yang dilakukan oleh banyak organisasi pemerintah dan non-pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat—LSM) berupaya mendorong kesadaran masyarakat—termasuk umat beragama—agar terjadi perubahan perilaku baik dalam persepsi, pengetahuan, maupun niat untuk melakukan aksi bagi lingkungan hidup dan pelestarian alam yang lebih baik.

Para ilmuwan telah sepakat bahwa potensi umat beragama dapat menjadi modal dan kekuatan penting yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan sebuah *platform* bersama dalam menanggulangi krisis lingkungan. Juga telah dilakukan studi yang memberikan peta dan uraian strategi konservasi dalam mengidentifikasi potensi ini, dengan menempatkan pentingnya peran pemeluk agama dalam melestarikan biodiversitas di Bumi (Bhagwat & Harrop, 2011).

Ajaran agama memberikan pesan universal tentang upaya hidup lebih harmonis dengan alam ciptaan Tuhan. Karena Tuhan menciptakan dan menurunkan nabi dan rasul-Nya untuk memperbaiki moralitas manusia, yang tentunya moralitas yang berkaitan dengan interaksi dengan alam juga termasuk di dalamnya. Sebagai negara majemuk dengan masyarakat yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda-beda, sewajarnya masyarakat Indonesia dapat digerakkan untuk merespons satu tantangan bersama berupa krisis lingkungan, sehingga diharapkan masyarakat Indonesia dapat bergotong royong untuk sebuah kebaikan bersama. Kita tahu, bahwa tantangan kerusakan lingkungan hidup dan degradasi alam membawa kesengsaraan dan penderitaan, dan mereka tentunya adalah umat beragama yang oleh agama, mereka dianjurkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan kelestarian alam.

Kerusakan lingkungan dapat memberi dampak berupa bencana yang dirasakan secara kolektif, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat berupa pencemaran udara, banjir dan tanah longsor, hingga penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh buruknya lingkungan seperti diare, disentri, difteri, dan bahaya laten lainnya.

Kontribusi Lembaga Agama

Kontribusi agama akan sangat konkret jika berbasis pada perubahan perilaku pengikutnya. Oleh karena itu, pemuka dan lembaga agama dapat kembali menggali potensi ajaran mereka yang berakar pada kitab suci atau kearifannya masing-masing. Selain itu, diharapkan ada gerakan praktis yang bertugas untuk menerjemahkan instrumen dan ajaran tersebut dalam konteks penanggulangan krisis lingkungan hidup. Misalnya, dalam hal mengurangi penebangan pohon—yang mana agama memerlukan sarana komunikasi dan pencetakan kitab suci, dalam penyebaran ajarannya—dapat menggunakan kertas yang ramah lingkungan.

Aliansi Agama-Agama dan Konservasi (ARC) mencatat, setiap tahun, dicetak 73 juta Kitab Injil Perjanjian lama dan juga 123 juta buah Injil Perjanjian Baru. Permintaan ini jika dibandingkan di pangsa pasar merupakan penjualan paling laris di dunia. Di dunia Islam, setiap tahun Khadim Al-Haramain memberikan Al-Qur'an gratis kepada peserta haji, dan umrah. Sampai sekarang percetakan di Madinah saja telah mencatat 225 juta Al-Qur'an, dengan produktifitas 18 juta eksemplar per tahun (2019)¹⁹. Selama ini sumber kertas dengan kualitas tinggi berasal dari pengolahan bubur kertas (*pulp*) yang berasal dari kayu, artinya umat beragama dilayani oleh pohon.

Hampir di setiap rumah penduduk beragama ada minimal satu atau dua cetak kitab suci. Lalu jika diasumsikan satu rim kertas diperlukan 1 pohon usia lima tahun, maka untuk mencetak kitab suci akan diperlukan 9 juta pohon. Jika 1 ha=400 pohon, maka diperlukan 22.500 ha lahan setiap tahun, dan harus ditanam selama lima tahun, dalam rangka berupaya menyeimbangkan pertumbuhan kertas, untuk percetakan yang dimiliki oleh Umat Islam di Madinah saja.

Selain itu, kearifan agama diharapkan mampu membuat manusia berbagi pada sesamanya dengan cara saling tolong-menolong atau bersedekah. Pada tahun 2005, sebuah lembaga Kristiani yang bergerak di seluruh dunia

¹⁹ Angka 18 juta eksemplar per tahun didapat dari berita, berjudul: Melongok Percetakan Al Quran di Dunia di Madinah. <https://www.liputan6.com/haji/read/4061510/melongok-percetakan-alquran-terbesar-dunia-di-madinah>

menghabiskan dana sekitar \$1.97 milyar dollar untuk korban bencana, rehabilitasi, dan membantu sesama manusia tanpa memandang agama manapun. Tahun 2016, mulai dicanangkan pengurangan penarikan investasi dan pemanfaatan dana untuk pemanfaatan energi berbasis fosil (*divest invest*) di seluruh dunia. Karena energi fosil (seperti, minyak & batu bara) dianggap sebagai penyebab adanya gas rumah kaca. Hingga hari ini, telah tercatat 1.248 institusi, dan 58.000 individu dengan total dana 14,48 triliun US dollar, menarik diri dari investasi energi berbasis fosil. Dari keseluruhan komitmen ini, 32 % diantaranya adalah berasal dari organisasi agama (*faith-based organization*).²⁰

Sejak tahun 1974, lebih dari 300 Bank Syariah (Islamic Bank), tidak mengambil bunga dari nasabahnya melainkan berbagi hasil, dan mereka menangani uang \$250 miliar nasabahnya. Dengan kata lain, maraknya Bank Syariah yang ada sekarang juga seharusnya bisa dilakukan sejalan dengan misi-misi lingkungan, ketika pengetahuan manusia terus berkembang dan pemahaman mengenai praktik agama mereka semakin baik. Ketentuan Bank Syariah bukan saja mengacu pada *maqasid syariah*, tetapi juga berada dalam kerangka keberlanjutan, karena memelihara lingkungan akan menjadi tujuan tertinggi dari *maqasid syariah* itu sendiri (Mudhofir, 2010).

Gerakan keuangan Islam sudah tumbuh sangat baik dalam membantu pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah melakukannya melalui Sukuk Tabungan dengan melibatkan skema keuangan Islam (*Islamic Finance*) dengan menerbitkan Surat Berharga Negara (SBN) melalui APBN untuk membantu pembangunan ramah lingkungan, seperti fasilitas transportasi, infrastruktur kereta api, energi terbarukan, pengelolaan limbah, pengelolaan air, dan pertanian (Mangunjaya & Ozdemier, 2020).

²⁰ Lihat: What Kind Institution are Divesting? <https://gofossilfree.org/divestment/commitments/>

Potensi Aksi Agama dan Lingkungan Kegiatan Keagamaan di Indonesia

No.	Lembaga dan Aktivitas Keagamaan	Aksi lingkungan yang Dapat Dilakukan
1	Bangunan Rumah Ibadah	<i>Green building</i> , penghematan energi, energi terbarukan (solar panel), hemat air, dll. (<i>green church</i> , <i>green masjid</i> , <i>green vihara</i> , <i>green temple</i> , dst.)
2	Rumah Sakit/Panti Sosial	Sama dengan di atas
3	Kampus dan Sekolah Agama	<i>Green campus</i> , <i>green school</i> , <i>ecopesantren</i>
4	Pendidikan Ummat	Khutbah lingkungan, dll.
5	Aset Lahan	Wakaf hutan, wakaf untuk air, dan sanitasi, dst.
6	Kearifan	Penyampaian ceramah: tidak boros, berbuat adil, secukupnya dan berempati terhadap lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan)
7	Gaya hidup	Wisata, ziarah, dan konsumsi yang memperhatikan kelestarian lingkungan (pilih alat transportasi dan akomodasi yang ramah lingkungan)
8	Perayaan	Isi dengan tema-tema perayaan dalam konteks penyadaran lingkungan

Alliance of Religions and Conservation (ARC, 2015) mencatat, ada tujuh elemen kunci atau kekuatan dimana agama dapat berperan dan memungkinkan untuk mempunyai kontribusi yang berarti apabila mereka terlibat dalam gerakan lingkungan: antara lain: 1) kepemilikan aset, 2) lembaga pendidikan, 3) kearifan, 4) gaya hidup, 5) kepemilikan media, 6) perayaan, 7) potensi kemitraan. Dalam konteks Indonesia, kegiatan yang dapat dilakukan

oleh umat beragama, sebagai gambaran, dapat dilihat pada tabel 1. Tabel ini dapat diperkaya oleh masing-masing agama dengan mengisi **lembaran latihan (terlampir)**.

Agama merupakan lembaga yang memiliki dan menggunakan aset—lahan, investasi, fasilitas medis (rumah sakit), rumah ibadah, jual beli, dan properti. Misalnya, dalam pembangunan konstruksi rumah ibadah, dapat diarahkan menjadi ramah lingkungan. Program-program rumah ibadah ramah lingkungan perlu digerakkan. Umat Islam di Indonesia mencanangkan gerakan *green masjid* yang melibatkan penghematan air dan energi di masjid Indonesia.²¹ Pendidikan anak-anak muda, baik formal maupun informal, termasuk: bangunan sekolah dan kurikulumnya, kemah di sekolah, organisasi pelajar, kebijakan daur ulang, serta kerja sama lingkungan dengan masyarakat sekitar, dst.

Kearifan dan pelatihan teologis dan pendidikan, dengan format memahami alam dari teks (kitab suci), yang mana tujuan akhirnya berupa membantu masyarakat untuk dapat beradaptasi pada perubahan iklim. Lalu gaya hidup (*Green audits*, hidup sederhana, keluarga berencana, ziarah dan wisata), haji dan umrah dapat dilakukan dengan mengurangi emisi karbon. Agama Hindu melakukan meditasi dengan Perayaan Nyepi dan penghematan energi.

Media dan advokasi—banyak media, seperti radio, surat kabar, televisi yang bisa dipakai untuk memfasilitasi misi agama dalam melestarikan lingkungan. Kitab suci dapat dicetak pada kertas daur ulang, sebab kitab agama manapun merupakan kebutuhan masing-masing pemeluknya.

Kemitraan, kegiatan pelestarian lingkungan dapat menjadi sebuah platform kolektif yang bisa memperoleh bantuan dari lembaga-lembaga keuangan yang dimiliki oleh institusi finansial berbasis agama, seperti Islamic Development Bank, Bank Syariah, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), dan seterusnya. Perayaan, acara hari besar keagamaan kerap dirayakan dengan cara mengadakan perkumpulan sedemikian rupa, sehingga perayaan dengan cara mengumpulkan orang tersebut dapat menjadi peluang untuk

21 Lihat Website Ecomasjid <http://www.ecomasjid.id/>

mendedukasi masyarakat dalam upaya memberikan penyadaran tentang kondisi lingkungan.

Kesimpulan

Lembaga-lembaga agama memiliki potensi besar dalam melakukan perubahan ke arah positif dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menggali hubungan spiritualitas dan kearifan agama, dan mengkaitkannya dengan keberadaan dan fungsi manusia di Bumi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya menerjemahkan ajaran agama yang berkaitan erat dengan aksi pelestarian lingkungan, baik dalam lembaga (institusi) agama, kearifan, maupun ajaran yang bermakna positif terhadap perbaikan lingkungan.

PENUGASAN

Peserta diharapkan telah membaca tulisan ini sebelum pertemuan dimulai, dan mengisi dan menjawab pertanyaan yang ada di Lampiran 1. Pengisian lampiran tersebut akan membantu peserta untuk mendapatkan efisiensi dalam partisipasinya di *workshop* kali ini.

Daftar Pustaka

- Alliance of Religions and Conservation [ARC] (2015). *Faith Commitment for Sustainable Development Goals (SDGs)*. Bath,UK: ARC & UNDP.
- Behaviour Insight, R. (2019). *Behavior Change For Nature: A Behavioral Science Toolkit for Practitioners*. Arlington,VA: Rare.
- Bhagwat, S. A., & Harrop, S. R. (2011). Religious following in biodiversity hotspots: Challenges and opportunities for conservation and development. *Conservation Letters* 4, 234–240.
- Mangunjaya, F. M., & Ozdemier, I. (2020). Sustainability and Community of Faith Islam dan Environmentalism in Indonesia. In M. I. (Ed), *Civic Engagement in Asia* (p. 257). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mudhofir, A. (2010). *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sumber Internet:

Melongok Percetakan Al-Qur'an Terbesar

<https://www.liputan6.com/haji/read/4061510/melongok-percetakan-alquran-terbesar-dunia-di-madinah> (diakses November 10, 2020)

Ecomasjid <http://www.ecomasjid.id/> (diakses 10 november 2020)

What Kind Institution are Divesting? <https://gofossilfree.org/divestment/commitments/> (diakses 11 november 2020)

Latihan untuk Komitmen Peserta

Isilah potensi kegiatan **kontribusi agama yang anda anut dalam** hal aksi untuk **melestarikan lingkungan**. (Lembar ini dikumpulkan setelah pelatihan berakhir)

No.	Lembaga dan Aktivitas Keagamaan	Aksi lingkungan yang Dapat Dilakukan
1	Bangunan Rumah Ibadah	
2	Rumah Sakit/Panti Sosial	
3	Kampus dan Sekolah Agama	
4	Pendidikan Ummat	
5	Aset Lahan	
6	Kearifan	
7	Gaya hidup	
8	Perayaan	

Dari keseluruhan aktivitas tersebut, mana yang anda lakukan setelah berakhir pertemuan workshop kali ini?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB 06

**Penyuluh Agama dan Kepedulian
Sosial: Peran Agama dalam
Pelestarian Lingkungan**

Muhammad Adlin Sila

*Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan,
Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI*

MODUL 6

Ringkasan:

Sesi ini berbicara tentang potensi peran para penyuluh agama dalam upaya pelestarian lingkungan, termasuk pemulihan ekosistem gambut sebagai salah satu persoalan khusus. Sesi ini menjawab pertanyaan mengapa para penyuluh agama diharapkan, atau bahkan harus, terlibat dalam upaya itu, peran apa yang bisa dimainkan, dan bagaimana (metode) melakukannya. Agama-agama dibahas secara umum, karena tantangan agama-agama dalam merespons masalah ini sesungguhnya sangat mirip, terlepas dari beberapa kekhasan yang ada dalam masing-masing agama.

Tujuan:

Sesi ini diharapkan memberikan konseptual dasar yang umum bagi para penyuluh agama untuk merumuskan secara individu dan berkelompok mengenai potensi peran apa yang bisa dimainkan dalam upaya mendukung pemulihan ekosistem gambut, yang menjadi bagian dari komitmen negara Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan. Penyuluh diharapkan mampu merumuskan perannya, dengan memperhatikan konteks masing-masing wilayah dan latar belakang masyarakat dan agamanya.

Durasi: 120 menit

Metode: Kuliah, diskusi interaktif, dan diskusi kelompok

Pengantar

Kementerian Agama melihat peran penyuluh agama dalam pembangunan nasional dengan menghubungkannya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang Kementerian Agama, terkait dengan hubungan antara kesalehan individual dengan kepedulian sosial (kesalehan sosial)²². Dengan melihat indeks yang dipakai dalam penelitian tersebut, kita bisa mengetahui sejauh mana kesalehan ritual berpengaruh terhadap kesalehan sosial. Jika berbicara mengenai pengaruh kesalehan ritual terhadap kesalehan sosial, kita harus ingat bahwa implementasi keimanan

²² Untuk mengakses policy brief dari penelitian tersebut, lihat: https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief/1596437881Policy_Brief_Indeks_Keshalehan_Sosial.pdf; dan https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586241272Executive_Summary_IKS_2019.pdf.

dan ketakwaan (kesalehan ritual) itu sangat luas bentuknya, mulai dari perlawanan terhadap ekstrimisme, pelestarian lingkungan, dsb. Dibutuhkan inovasi dari para penyuluh agama untuk mem-*breakdown* ajaran-ajaran agama yang sudah sempurna supaya bisa terwujud dalam bentuk kesalehan sosial dalam bentuk yang luas tersebut²³.

Penyuluh agama sebagai pihak yang diberi amanah untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pola hidup rukun dan menjunjung toleransi, serta hidup harmonis dengan alam. Hal tersebut penting ditekankan karena jika masyarakat tidak rukun, maka masyarakat tersebut tidak bisa berpartisipasi dalam pembangun nasional, bahkan mereka akan kesulitan dalam menjalankan tugas peribadatan.

Dengan demikian, para penyuluh agama adalah pihak yang memiliki tugas penting berupa penciptaan keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Hal tersebut selaras dengan visi dan misi Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertanggung jawab dalam pembangunan umat beragama. Salah satunya adalah menekan keberadaan ekstremisme, khususnya ekstremisme agama, dan ekstremisme dalam bentuk sosial atau lingkungan pada umumnya.

Pentingnya Inisiasi Para Penyuluh Agama

Untuk merealisasikan tugas mulia berupa pembangunan nasional melalui agama tersebut, para penyuluh agama harus telaten mengembangkan kegiatan yang sifatnya bimbingan kepada masyarakat. Penyuluh agama harus mampu berpikir kreatif untuk menciptakan inovasi untuk masyarakat binaan. supaya penyuluhan yang menjadi tanggung jawabnya bisa semakin berkualitas dan semakin memberi dampak positif. Tidak perlu menunggu instruksi khusus dari pemerintah pusat untuk menciptakan terobosan inovasi demi kemajuan.

23 Beberapa studi dalam ilmu sosial yang membuktikan agama mampu berdampak sebagai “social force” untuk menggerakkan masyarakat antara lain bisa dilihat di Weber, M. (2002); Untuk yang lebih spesifik menghubungkan agama atau kepercayaan yang mendorong adanya keselarasan manusia dengan alam, lihat Chambert-Loir, H., & Reid, A. (Eds.). (2002), khususnya pada chapter “Reciprocity, Death and the Regeneration of Life and Plants in Nusa Penida (Bali)” yang ditulis oleh Rodolfo A. Giambelli.

Karena para penyuluh agama yang ada di daerah merupakan pihak yang lebih memahami seluk-beluk masyarakat binaannya dibandingkan dengan pemerintah pusat. Dengan demikian, para penyuluh agama bisa langsung mewujudkan ide-ide kreatifnya untuk memperbaiki kualitas penyuluhannya tanpa menunggu petunjuk atau model khusus dari pemerintah pusat.

Hal yang patut diperhatikan oleh para penyuluh agama adalah yang dimaksud dengan pembangunan bidang agama—dalam kerangka pembangunan nasional—tersebut adalah dalam rangka meningkatkan kualitas pengetahuan, bukan agamanya yang dibangun. Karena agama sudah mencapai tahapan kesempurnaan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama serta penghayatan dan pengamalan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih konkret. Para penyuluh agama juga diharapkan memahami bahwa esensi agama sudah mengajarkan tentang segala macam kebaikan, tinggal penyuluh agama menerjemahkan ajaran tersebut supaya mudah diamalkan. Oleh karena itu, sekali lagi dibutuhkan inovasi yang lahir dari para penyuluh agama sebagai pihak yang paling mengetahui konteks akar rumput masyarakat.

Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan dalam Visi & Misi Presiden Jokowi

Secara umum, pembangunan bidang agama ini memainkan peran strategis dalam pembangunan nasional karena dapat melandasi dan menjiwai keseluruhan arah dan tujuan pembangunan nasional. Dengan demikian, dalam banyak konteks penyuluh agama adalah komunikator yang menerjemahkan kebijakan pemerintah agar mudah dipahami masyarakat daerah. Salah satu misi kepemimpinan Presiden Jokowi adalah terwujudnya pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Kementerian Agama Republik Indonesia mengartikan kepedulian kepada lingkungan dengan mengaitkannya dengan usaha untuk meningkatkan harmonisasi agama dan budaya, karena keduanya merupakan elemen yang sangat penting dikarenakan memiliki potensi untuk menjadi "social force" yang dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam usaha pembangunan lingkungan berkelanjutan.

Secara lebih detail, salah satu poin misi presiden—mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan—itu berhubungan dengan misi Kementerian Agama tentang bagaimana meningkatkan kualitas kesalehan agama dan dampaknya—secara sosial dan alam. Idealnya, semakin umat beragama beriman, maka hal itu akan berdampak positif kepada lingkungan sosial dan alam di sekitarnya. Kesalehan ritual harus seiring dan berdampak pada kesalehan sosial. Di dalam Islam misalnya, Nabi Muhammad diutus untuk menciptakan kesalehan sosial. Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak atau etika, atau perilaku sosial yang terpuji. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa orang yang secara sosial kurang baik, berarti ia belum memahami agamanya dengan baik. Sebagai contoh, kebersihan adalah sebagian dari iman. Dengan begitu semakin tinggi iman seseorang, seharusnya ia semakin perhatian terhadap kebersihannya dan juga kebersihan lingkungannya.

Posisi Perhatian Masyarakat kepada Lingkungan dalam Indeks Kesalehan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dikerjakan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan dalam masa penelitian dari Juli s.d. September 2019, diperoleh nilai sebagai berikut: Secara nasional diperoleh nilai indeks kesalehan sosial sebesar 83,58, dengan 0 – 100, pada data tersebut. Angka tersebut mendekati nilai 100 atau kategori sangat tinggi. Etika dan budi pekerti menjadi aspek tertinggi 88,61. Namun, aspek pelestarian lingkungan merupakan aspek paling rendah, 75,09, diantara aspek yang lain. Namun, capaian tersebut masih tergolong tinggi.

Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa aspek habituasi sosial adalah cara yang paling memungkinkan untuk mewujudkan aspek kesalehan sosial, tidak cuma sekedar penyampaian ayat, bukan sekedar menyentuh aspek “*why*” (mengapa kita harus melakukannya), tetapi juga perlu menjamah aspek “*how to do*” (bagaimana cara kita melakukannya, seperti: kebiasaan kebersihan sehari-hari yang harus didisiplinkan dalam lingkup keluarga²⁴). Dalam konteks keluarga misalnya, kepada anak, orang tua harus memberi contoh atau menjadi *role model*, sebagaimana penyuluh agama.

24 Tentang habituasi, lihat Swartz, D. L. (2002).

Habitulasi itu juga bisa diwujudkan dengan pemberian penghargaan. Misalnya, seseorang, keluarga, atau lembaga peribadatan yang mempunyai manajemen pengolahan sampah organik dan non-organik yang baik berhak untuk mendapatkan apresiasi. Selain dengan memberi penghargaan, mereka yang melakukan tindakan yang melemahkan usaha pembangunan lingkungan berkelanjutan diberi sanksi demi menciptakan habituasi, sehingga diawali dengan aturan sanksi tersebut, mereka akan memiliki kebiasaan yang baik, khususnya dalam kepedulian terhadap lingkungan.²⁵

Kesimpulan

Kebijakan tentang kesalehan sosial menjadi penting tidak hanya karena mandat Indikator Kinerja Utama dari Kementerian Agama, tetapi dapat juga digunakan untuk melihat kapasitas ruang publik sehubungan dengan kepedulian sosial, relasi antarmanusia, pelestarian lingkungan, etika dan budi pekerti, serta kepatuhan terhadap negara dan pemerintah. Semuanya harus sinkron. Sudah saatnya para penyuluh agama memanfaatkan ruang yang cukup luas untuk melakukan inovasi untuk menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat dilatih untuk membiasakan habitus yang merepresentasikan kesalehan sosial, bagaimana cara untuk merevaluasi metode pengajaran kepada umat baragama supaya mereka bisa dengan mudah menurunkan nilai-nilai yang baik yang dikandung oleh ajaran agamanya ke dalam aksi nyata dalam bingkai kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.

25 Lihat gagasan George Caspar Homans mengenai “Social Exchange Theory” dalam Cook, K. S., Cheshire, C., Rice, E. R., & Nakagawa, S. (2013).

PENUGASAN

Peserta diharapkan telah membaca tulisan ini sebelum pertemuan dimulai, dan sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian alam, peserta diminta untuk menciptakan wadah pembeda untuk masing-masing jenis sampah yang ada di rumah mereka, antara sampah organik dan sampah non-organik. Ambil foto wadah tersebut, lalu unggah foto tersebut ke akun media sosial masing-masing dengan disertai caption yang berisi kampanye perlindungan alam, dan jangan lupa untuk men-tag akun media sosial resmi ICRS dan BRG.

Daftar Pustaka

- Chambert-Loir, H., & Reid, A. (Eds.). (2002). *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Cook, K. S., Cheshire, C., Rice, E. R., & Nakagawa, S. (2013). Social Exchange Theory. In *Handbook of Social Psychology* (pp. 61-88). Springer, Dordrecht.
- Swartz, D. L. (2002). The Sociology of Habit: The Perspective of Pierre Bourdieu. *OTJR: Occupation, Participation and Health*, 22(1_suppl), 61S-69S.
- Weber, M. (2002). *The Protestant Ethic and The "Spirit" of Capitalism and Other Writings*. London: Penguin UK.

Sumber Internet:

- https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief/1596437881Policy_Brief_Indeks_Kesholehan_Sosial.pdf
- https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586241272Executive_Summary_IKS_2019.pdf

BAB 07

Bagaimana Mengatasi Masalah Pemulihan Ekosistem Gambut: Refleksi Peserta dan Rencana Tindak Lanjut

MODUL 7

Ringkasan:

Sesi ini merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan pelatihan daring gambut bagi para penyuluh agama di wilayah Kalimantan dan Sumatera. Pada dua sesi sebelumnya para penyuluh diberikan materi berupa pengetahuan mengenai peran agama dalam pelestarian lingkungan serta pemahaman dalam aspek-aspek teknis mengenai kerusakan lingkungan, seperti faktor penyebab serta cara untuk mengatasinya. Berdasarkan pemahaman yang sudah diperoleh tersebut, pada sesi ini para penyuluh dari masing-masing daerah diminta untuk merangkum masalah yang terjadi di lapangan, mendata modal apa saja yang dapat mereka manfaatkan untuk mengatasi masalah tersebut, serta merumuskan rencana tindak lanjut sebagai aksi konkret dari pelatihan ini.

Tujuan:

Melalui sesi ini, para penyuluh diajak untuk mengidentifikasi masalah lingkungan yang terjadi di masing-masing daerah (Sumatera dan Kalimantan), modal-modal apa saja yang sudah mereka miliki saat ini, yang kemudian bisa digunakan untuk menetapkan langkah konkret sebagai bagian dari proses merumuskan rencana tindak lanjut dari program pelatihan ini.

Durasi: 90 menit

Metode: Diskusi interaktif dan diskusi kelompok

Pengantar

Sesi klinik untuk wilayah Sumatera dan Kalimantan diselenggarakan secara terpisah seperti sesi-sesi sebelumnya. Pada sesi per wilayah tersebut peserta dibagi lagi berdasarkan provinsi asal mereka. Untuk wilayah Kalimantan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Sementara untuk wilayah Sumatera dibagi berdasarkan provinsi, antara lain Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Masing-masing kelompok didampingi oleh para fasilitator dari ICRS UGM. Sesi ini merupakan tahap akhir dari rangkaian webinar pelatihan “Agama, Pelestarian Lingkungan, dan Pemulihan Ekosistem Gambut” dimana peserta diajak untuk berfokus pada isu atau masalah yang terjadi di masing-masing wilayah, modal apa saja yang sudah mereka miliki seperti pengalaman spesifik yang pernah

atau sedang dilakukan, setelah itu secara bersama-sama mereka menyusun rencana tindak lanjut berupa langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tantangan dan Masalah di Masing-Masing Wilayah

■ Sumatera

• Jambi

Para penyuluh agama di wilayah ini mengawali identifikasi masalah dan tantangan di wilayah mereka dengan menyebutkan bahwa kepemilikan lahan gambut yang luas umumnya sudah berada di tangan para pejabat tinggi dan perusahaan. Mereka sedang menekankan adanya persoalan kewenangan yang terbatas sebagai penyuluh. Persoalan lain yang dikemukakan adalah pembangunan pemukiman di atas lahan gambut yang dilakukan oleh para warga transmigran juga menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan lahan tersebut. Kemudian adanya peningkatan penanaman sawit ikut berkontribusi atas kerusakan lahan, karena terlalu banyak menyerap air.

Pemberian bantuan pembuatan kanalisasi oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) untuk cadangan air, menurut para penyuluh tidak tepat sasaran karena diberikan kepada masyarakat kecil yang luas lahannya tidak signifikan dibandingkan yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu, bantuan lain dari BRG bagi masyarakat kecil berupa hidroponik, ternak ikan, kambing, dan belut malah tidak berkelanjutan. Faktor ekonomi diyakini menjadi salah satu penyebab warga mencari alternatif lain, seperti penggunaan lahan untuk bercocok tanam misalnya, yang kemudian berdampak pada kerusakan lahan gambut.

• Sumatera Selatan

Penyuluh di wilayah ini menekankan perhatiannya kepada masalah kebakaran hutan yang disebabkan oleh pembukaan lahan yang hendak dijadikan perkebunan. Dampak yang terjadi, selain lahan yang rusak tentunya, adalah kabut asap yang mengganggu kesehatan masyarakat, terutama pernafasan. Peraturan daerah mengenai pembakaran hutan

serta tindakan tegas dari aparat pemerintah belum cukup efektif mengatasi masalah kebakaran hutan. Penyebab lain kerusakan lahan gambut adalah karena dijadikan pemukiman warga, itu juga bukan milik pribadi melainkan milik investor sehingga banyak merugikan masyarakat. Pembangunan pemukiman tersebut menyebabkan resapan air berkurang (contoh: tanah yang disemen) sehingga mengakibatkan banjir. Selain itu, sampah-sampah anorganik yang berlimpah karena kesadaran masyarakat yang masih rendah tentang membuang sampah di tempatnya juga menjadi faktor banjir dan kerusakan lingkungan.

Dalam menangani masalah-masalah tersebut, salah seorang penyuluh mengungkapkan bahwa sudah cukup banyak penelitian yang diadakan oleh lembaga-lembaga, seperti BRG, Pemerintah Provinsi, Bimas, dan Pemerintah Kabupaten, namun menurutnya belum terlihat dampak yang signifikan khususnya terhadap pengembangan baik ekonomi maupun sumber daya masyarakat

Kalimantan

- **Kalimantan Barat**

Menyikapi permasalahan lingkungan di wilayah ini, penyuluh menyebutkan adanya ketidaktegasan pemerintah serta ketidakjelasan regulasi yang diterapkan terhadap persoalan lingkungan yang ditimbulkan baik secara perorangan maupun korporasi (misalnya: ada kaitan dengan isu-isu politik tertentu). Pengetahuan masyarakat yang masih minim tentang masalah pelestarian lingkungan semakin memperburuk persoalan tersebut. Di sisi lain, penyuluh menyebutkan mungkin memerlukan penelitian lebih jauh mengenai karakteristik tanah yang khas di wilayah mereka, untuk menentukan jenis tanaman serta jenis ikan atau ternak yang cocok untuk dibudidayakan di daerah ini.

- **Kalimantan Tengah**

Isu yang paling berkembang di wilayah ini menurut pemaparan penyuluh agama adalah banjir dan kebakaran hutan meski tahun ini tidak begitu masif. Namun bencana tersebut sempat membuat akses jalan terputus hingga tidak bisa dilalui sampai beberapa ratus kilometer

yang disebabkan oleh alih fungsi gambut menjadi perkebunan sawit di beberapa wilayah. Keadaan tersebut semakin diperparah dengan adanya penambangan—seperti: emas—yang juga membuat lahan menjadi rusak, selain juga karena investasi saat ini banyak diarahkan ke perkebunan. Mereka menambahkan bahwa warisan permasalahan dari masa pemerintahan Orde Baru juga berimbas hingga hari ini, seperti pembukaan lahan yang sudah ditebangi pohonnya dan terlanjur dikeringkan namun terhenti pada tahun 1999, padahal sudah terlanjur rusak, kemudian berimbas menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir yang dirasakan oleh masyarakat hingga saat ini.

- **Kalimantan Selatan**

Kekhawatiran atas masuknya investor yang akan membangun perumahan, perusahaan, dan pabrik-pabrik karena adanya wacana pemindahan ibukota negara ke wilayah ini berpotensi memberi dampak pada kerusakan ekosistem lahan gambut. Selain perusahaan sawit, banyak perusahaan yang memproduksi semen yang juga bermunculan berpotensi memicu kerusakan lingkungan. Meningkatnya permintaan batu bara sebagai bahan baku proses pembuatan semen dikhawatirkan akan mendorong warga, terutama yang sedang mengalami masalah keuangan, tergiur untuk menjual lahan-lahan mereka yang mengandung batu bara. Selain itu, permintaan tersebut disinyalir menyebabkan maraknya penambangan-penambangan batu bara yang liar.

Modal yang Dimiliki

Sumatera

- **Jambi**

Hubungan dekat yang sudah terjalin antara penyuluh dengan masyarakat binaan dan juga masyarakat umum menjadi modal sosial awal bagi penyuluh untuk dapat menyampaikan pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, pelatihan online terkait lingkungan seperti ini memberikan modal penting bagi penyuluh, selain memberikan pengetahuan, pelatihan semacam ini juga menjadikan penyuluh

memiliki legalitas serta kredibilitas saat berbicara kepada masyarakat terkait persoalan-persoalan lingkungan yang dibingkai dalam ceramah keagamaan.

- **Sumatera Selatan**

Penyuluh agama di wilayah ini telah melakukan upaya mengajak masyarakat bergandengan tangan dengan tokoh masyarakat yang memiliki modal untuk melakukan inisiatif terkait lingkungan. Salah satu contohnya adalah dengan membangun taman desa yang kemudian menjadi ikon kecamatan setempat. Taman yang dibangun di lahan gambut yang rusak tersebut juga menyediakan tempat bermain anak-anak sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, karena yang datang bukan hanya dari kecamatan tersebut, tetapi juga dari kecamatan-kecamatan lain, karena dipromosikan melalui media sosial.

Kalimantan

- **Kalimantan Barat**

Pendekatan penyuluh di wilayah ini dimulai dari pembentukan kelompok tani, khususnya ibu-ibu. Mereka yang awalnya mengolah sawit, sekarang telah beralih memelihara ikan untuk membantu peningkatan ekonomi. Penyuluh berharap akan ada semacam pelatihan yang diberikan untuk masyarakat setempat untuk mengedukasi mereka mengenai jenis tanaman lain yang bisa ditanam di lahan gambut yang punya nilai ekonomis selain sawit. Selain itu, adanya inisiatif Desa Peduli Gambut—dengan mengajak para ibu untuk mulai menanam tanaman seperti jahe di lahan-lahan pribadi yang terbatas, seperti di halaman rumah—menunjukkan mulai adanya kesadaran untuk merawat lingkungan, mulai dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga.

Salah seorang penyuluh menuturkan pengalaman pribadinya mengikuti pelatihan eco-enzim yang ternyata cukup bagus untuk diterapkan sebagai pengganti atau alternatif pestisida dan pupuk kimia. Ia menambahkan bahwa penggunaan eco-enzim ini sedang berusaha

diperkenalkan kepada para pemilik kebun sawit non-korporasi atau perseorangan yang lahannya tidak terlalu luas. Saat ini para pemilik kebun sawit tersebut sedang melakukan uji coba untuk mengurangi penggunaan pestisida yang berlebihan serta pupuk kimia di perkebunan mereka.

- **Kalimantan Tengah**

Adanya pelatihan sebagai sarana edukasi—yang kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk peduli kepada lingkungan—juga pelatihan-pelatihan lintas sektoral yang berhubungan dengan lingkungan hidup menjadi modal awal yang sangat bermanfaat bagi penyuluh. Selain itu, hubungan penyuluh yang dekat dengan masyarakat juga memudahkan mereka dalam menyampaikan materi untuk mendorong warga bersemangat dalam menjaga lingkungan agar dapat mewariskan lingkungan hidup yang baik bagi anak-cucu mereka di masa yang akan datang.

Strategi dan Rencana Tindak Lanjut

Sumatera

- **Jambi**

Dengan adanya pelatihan ini, penyuluh yakin bisa menyisipkan pesan-pesan mengenai pelestarian lingkungan, khususnya gambut kepada para petani melalui ceramah agama dengan menyarankan, misalnya: setiap satu hektar dari lahan mereka ditanami jenis pohon tertentu (contoh: jelutung) yang menghasilkan oksigen. Selain itu, hal itu juga bisa dilakukan dengan mengajak warga untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia seperti urea dan menggantinya dengan pupuk organik yang terbuat dari kotoran, yang mana secara perlahan-lahan usaha tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan.

Salah seorang penyuluh agama di wilayah ini, yang juga bekerja sebagai petani, mengatakan bahwa dengan mengikuti pelatihan ini akan diperoleh kredibilitas baginya sebagai penyuluh agama yang tidak hanya bisa ceramah soal agama tetapi juga soal lingkungan. Untuk memperkuat peranan mereka, para penyuluh sepakat bahwa tugas mereka ini perlu diperkuat dengan payung hukum supaya bisa masuk lebih jauh ke isu yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, payung hukum tersebut juga membuat mereka memiliki legitimasi dalam memberikan edukasi maupun mengarahkan masyarakat untuk menciptakan aksi.

Aspirasi yang muncul dari para penyuluh salah satunya adalah meminta kepada BRG untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang jelutung, yang memang menghasilkan oksigen, namun tidak memiliki nilai ekonomis. Mereka juga berharap dapat melakukan kerjasama dengan BRG dalam hal memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengolahan sampah yang sedang *trending* pada akhir-akhir ini, yaitu *maggot*. Mereka yakin cara tersebut cukup efektif, karena selain mengolah sampah, cara tersebut juga berpotensi menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar.

Terakhir, penyuluh berencana untuk membangun jejaring sesama kelompok penyuluh agar dapat saling bertukar dan memperoleh informasi

terbaru terkait isu-isu pelestarian lingkungan. Selain itu, dengan adanya kerjasama lintas penyuluh melalui MoU dengan lembaga-lembaga terkait seperti Departemen Agama melalui Bimas, Departemen Pertanian, Departemen Kesehatan, dan lain-lain, penyuluh berharap kemudian mereka akan punya surat tugas atau *legal standing* dalam kewenangan tertentu agar lebih leluasa dalam bekerja.

- **Riau**

Penyuluh agama di wilayah ini mengajukan rencana tindak lanjut yang terbilang cukup inovatif, seperti eco-enzim, yaitu pembuatan enzim yang berasal dari limbah rumah tangga, sehingga bisa meminimalisir limbah rumah tangga yang biasa mencemari lingkungan. Hal inovatif lainnya adalah pembuatan kresek dengan bahan dasar singkong (*telo bag*) yang sudah pasti ramah lingkungan karena bisa terurai kembali dalam kurun waktu kurang lebih sebulan dan bisa menjadi pupuk bagi tanah. Selain itu, mereka berencana untuk menghimbau masyarakat untuk menggalakkan pembuatan biopori di rumah-rumah dengan menggunakan paralon sebagai usaha memperbanyak titik resapan air ke dalam tanah. Penyuluh juga akan berupaya memberikan penyuluhan kepada pemangku kebijakan (takmir) rumah ibadah, seperti masjid, kelenteng, gereja, agar membangun rumah ibadah yang ramah lingkungan, seperti: tidak menutup halaman bangunan dengan sepenuhnya semen agar bisa menyerap air.

Dalam rangka memperkuat pemahaman baik bagi penyuluh maupun warga, mereka berharap ke depan perlu diadakan pelatihan lebih lanjut, bila memungkinkan dilakukan secara langsung melalui tatap muka, khususnya mengenai usaha-usaha konkret pemanfaatan limbah yang sudah terbukti mengurangi pencemaran lingkungan dan juga mengenai pemanfaatan lahan, kepada kelompok binaan dengan bekerja sama dengan beberapa *stakeholder*. Mereka juga ingin mengusulkan kepada pemangku kepentingan (BRG, ICRS, dan Litbang Depag) untuk mengadakan kerjasama lintas penyuluh yang ada di Indonesia (penyuluh pertanian, perikanan, agama, kesehatan, dan perindustrian). Selain itu, penyuluh mengajukan permohonan kepada BRG, ICRS, dan Litbang untuk

bisa memfasilitasi kerja sama dengan perusahaan-perusahaan dalam rangka memberikan pelatihan kepada kelompok binaan penyuluh dalam hal-hal teknis seperti pembuatan *telo bag* agar *outcome* dari pelatihan ini lebih konkret. Terakhir, penyuluh memohon kepada *stakeholder* untuk membuat payung hukum bagi para penyuluh agar mereka tidak menyalahi koridor yang ada dalam bekerja.

- **Sumatera Selatan**

Rencana tindak lanjut dari penyuluh agama di wilayah ini adalah perlunya mengadakan kerjasama dengan pemerintah daerah, Polsek setempat, penyuluh pertanian, dan pihak-pihak terkait dalam mengadakan penyuluhan mengenai manfaat lahan gambut, serta akibat dari kebakaran lahan gambut terutama di wilayah binaan para penyuluh. Berbekal dukungan yang kuat dari pihak tersebut, mereka berencana untuk mulai mengimbau masyarakat untuk mengadakan penghijauan di sekitar perumahan mereka, serta membangun taman-taman desa di wilayah kecamatan para penyuluh, dan juga mendorong kebiasaan untuk hidup sehat dengan cara memberikan pembinaan dan penyuluhan kesehatan dengan bekerja sama dengan bidan desa atau Dinas Kesehatan yang terkait tentang bagaimana cara hidup yang sehat kepada warga. Penyuluh juga melihat pentingnya mengajak masyarakat, termasuk remaja dan pemuda, untuk mulai mencintai lingkungan, salah satunya adalah dengan mengimbau mereka untuk membawa botol minuman sendiri, tempat makan sendiri, sehingga tidak menyisakan sampah yang dibuang sembarangan.

Terkait faktor ekonomi, penyuluh meminta ke depannya perlu diadakan pelatihan peningkatan daya ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, tentang bagaimana memanfaatkan lahan gambut untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (misalnya, bagaimana cara mengolah gambut supaya bisa diolah menjadi tas, kopiah, dan lain sebagainya) yang mempunyai nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat, sehingga dapat menjadi pemasukan atau pendapatan bagi daerah masing-masing. Penyuluh juga berharap sebagai wujud keseriusan

terhadap isu lingkungan ini, perlu adanya pengawasan dari Bimas dan pihak-pihak terkait untuk memajukan penyuluhan mengenai bagaimana memanfaatkan lahan gambut ini. Selain pentingnya sinergi kelembagaan tersebut, ada pula aspirasi dari penyuluh yang beragama Katolik agar mereka diberikan perhatian karena di wilayah mereka tidak ada perwakilan Bimas Katolik, sehingga untuk berkoordinasi mereka harus datang langsung ke Bimas yang ada di provinsi.

Kalimantan

- **Kalimantan Barat**

Sebagai rencana tidak lanjut di wilayah mereka, penyuluh mengusulkan pada BRG dan pemerintah agar mereka dan juga masyarakat diberikan pengetahuan tentang bagaimana mengelola tanah gambut menjadi lahan pertanian yang subur tanpa merusaknya, sehingga bisa memenuhi kesejahteraan masyarakat.

- **Kalimantan Tengah**

Penyuluh di wilayah ini memiliki rencana tindak lanjut untuk memanfaatkan pendekatan agama dengan cara mengisi materi dakwah mereka dengan isu lingkungan yang bisa langsung diterapkan secara nyata. Bagi yang beragama Islam, penyuluh berencana untuk mengadakan bank sampah bekerja sama dengan PKK. Sementara itu bagi yang Protestan, penyuluh telah memasukkan unsur pemahaman melalui pelatihan tentang pelestarian lingkungan pada kelas Katekisasi mereka. Para penyuluh tersebut juga berencana ke depannya untuk mengundang narasumber lintas agama, yang dipandang berkompeten untuk berbicara mengenai isu lingkungan, salah satunya melalui Persekutuan Wanita Kristen (lintas denominasi) untuk memberi penjelasan soal isu-isu lingkungan gambut.

Sementara itu dari aspek pendekatan lingkungan, penyuluh berencana akan mengajak warga untuk melakukan penanaman pohon Sengon sebagai alternatif dari pohon pinang dan diharapkan tidak merusak lahan gambutnya. Selain itu, penyuluh juga mendorong warga untuk memulai menanam tanaman yang berjangka pendek, seperti lombok, jahe, sereh,

dimana tanaman-tanaman tersebut tidak akan merusak ekosistem dari lahan gambut.

- **Kalimantan Selatan**

Rencana tindak lanjut para penyuluh di wilayah Kalimantan Selatan menekankan pada aspek pengembangan ekonomi warga, diantaranya adalah membuat inisiatif mengadakan bank-sampah bagi para ibu rumah tangga, dengan menawarkan harga yang bersaing di pasaran. Sampah-sampah tersebut akan diolah di bank sampah untuk kemudian dijadikan berbagai macam kerajinan. Warga juga didorong untuk membudidayakan jenis-jenis ikan seperti sapat, puyuh, patin, yang memiliki potensi nilai ekonomi yang cukup baik sehingga bisa membantu meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar.

Pada aspek pelestarian lingkungan, penyuluh akan bekerja sama dengan Dinas Perhutanan dan Dinas Pertanian dalam mengedukasi warga yang masih melakukan penebangan hutan. Lebih jauh lagi, penyuluh juga akan bekerja sama dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk memetakan daerah yang berpotensi terancam kerusakan lahan gambut, karena pemerintah daerahlah yang memiliki rencana pembangunan tata kota dan mengetahui lokasi mana saja yang akan dibangun. Terakhir, penyuluh yang beragama Islam, sebagai pihak yang paling terlibat dalam pembuatan akad perjanjian wakaf, akan mendorong wakaf yang berdimensi ekologis, seperti pembangunan masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ramah lingkungan. Penyuluh juga akan tetap terus mengingatkan warga untuk menjaga lingkungan, kebersihan, dan kesehatan.

LAMPIRAN: Jadwal Pelatihan

- **Peserta Zona Sumatera:**
Penyuluh agama di Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan
- **Peserta Zona Kalimantan:**
Penyuluh agama di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan

SESI 0: TECHNICAL BRIEFING	
Selasa, 10 November 2020 10:00 – 12:00 WIB (Peserta dari kedua Zona bersamaan)	
Tema	Pelatihan Google Classroom
Narasumber	Dr. Leonard C. Epafra (ICRS, Universitas Kristen Duta Wacana)
Output	Peserta dapat memahami dengan baik mekanisme dan cara akses serta memanfaatkan Google Classroom dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memanfaatkan operasi ini semaksimal mungkin untuk mendukung kelancaran kegiatan pelatihan daring.
Agenda	<ul style="list-style-type: none">• Pembukaan (Moderator)• Perkenalan (Moderator)• Pengenalan Google Classroom (Dr. Leonard C. Epafra)• Cara penggunaan (Dr. Leonard C. Epafra)• Tanya jawab (Moderator)• Kesimpulan & Penutupan Sesi (Moderator)

SESI 1

Zona Sumatera Senin, 16 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Zona Kalimantan Selasa, 17 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Tema Tantangan lingkungan hidup dan ekosistem gambut di Indonesia

Narasumber

- Dr. Myrna Safitri (BRG)
- Dr. Robert Siburian (LIPI)

Output

- Peserta dapat memahami dengan baik kondisi lingkungan hidup pada umumnya di Indonesia terkait tantangan yang dihadapi selama beberapa tahun terakhir.
- Peserta mendapat gambaran situasi persoalan gambut di Indonesia, khususnya di wilayah masing-masing.

Agenda

- Doa & pembukaan (Moderator)
- Pidato Pembukaan & Pemaparan Kerja-kerja Badan Restorasi Gambut (Dr. Myrna Safitri)
- Situasi lingkungan hidup di Indonesia pada umumnya dan persoalan gambut pada khususnya (Dr. Robert Siburian)
- Tanya jawab (Moderator)
- Kesimpulan & Penutupan Sesi 1 (Moderator)

SESI 2

Zona Sumatera Rabu, 18 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Zona Kalimantan Kamis, 19 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Tema Agama-agama mengenai pelestarian lingkungan hidup: metodologi, etika, ajaran

Narasumber Dr. Zainal Abidin Bagir (Direktur ICRS)

Output Peserta dapat memahami dengan baik ajaran, etika dan metodologi agama-agama dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan hidup.

Agenda

- Ringkasan sesi sebelumnya (moderator)
- Pemaparan pelestarian lingkungan hidup dan etika, ajaran dan metodologi dalam agama-agama (Dr. Zainal Abidin Bagir)
- Tanya jawab (moderator)
- Kesimpulan & Penutupan Sesi (Moderator)

SESI 3

Zona Sumatera Senin, 23 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Zona Kalimantan Selasa, 24 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Tema	Potensi peran penyuluh agama dalam pelestarian lingkungan
Narasumber	<ul style="list-style-type: none">• Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila (Kapus Litbang Kemenag)• Dr. Fachruddin Mangunjaya (Universitas Nasional)
Output	<ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat melihat potensi peran penyuluh agama dalam upaya pelestarian lingkungan• Peserta mendapatkan informasi terkait peran lembaga agama dalam pelestarian lingkungan hidup
Agenda	<ul style="list-style-type: none">• Recap sesi sebelumnya (moderator)• Pemaparan potensi peran penyuluh agama dalam upaya pelestarian lingkungan (Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila)• Pemaparan peran lembaga agama dalam pelestarian lingkungan hidup (Dr. Fachruddin Mangunjaya)• Tanya jawab (moderator)• Kesimpulan & Penutupan Sesi (Moderator)

SESI 4

Zona Sumatera Rabu, 25 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Zona Kalimantan Kamis, 26 November 2020 | 10:00 – 12:00 WIB

Tema Klinik Agama & Konservasi

Narasumber

- Dr. Maharani Hapsari (FISIPOL, UGM)
- Dr. Leonard C. Epafra (ICRS, UKDW)
- Dr. Fatimah Husein (ICRS, UIN Sunan Kalijaga)

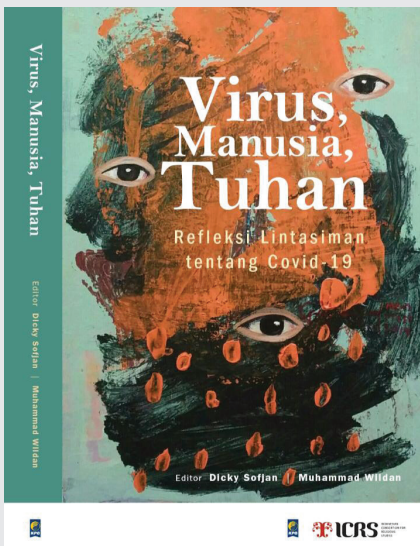
Output

- Peserta dapat memetakan persoalan lingkungan hidup pada umumnya di wilayah kerjanya masing-masing
- Peserta dapat memetakan persoalan gambut pada khususnya di wilayah kerjanya masing-masing
- Peserta dapat menyusun alternative solusi dengan mengoptimalkan peran mereka sebagai penyuluh agama
- Peserta mampu mengidentifikasi alternative kerjasama dengan lembaga-lembaga agama terkait persoalan lingkungan di wilayah mereka
- Peserta mampu menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Agenda

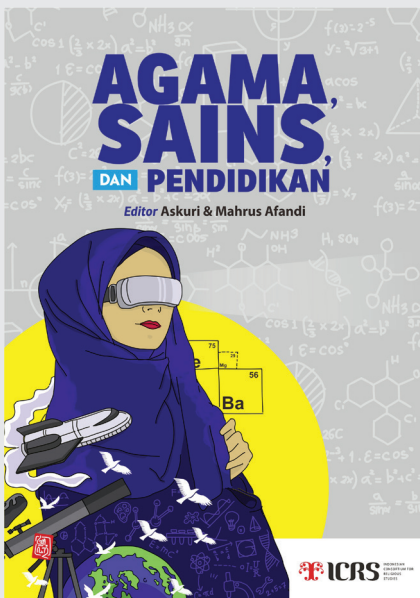
- Ringkasan sesi sebelumnya
- Peserta dibagi menjadi 3 kelompok sesuai provinsi untuk mendiskusikan persoalan lingkungan hidup pada umumnya, persoalan gambut pada khususnya di wilayah kerja masing-masing serta RTL . Setiap kelompok akan didampingi 1 orang fasilitator.
- Peserta kembali ke dalam general room untuk mempresentasi hasil diskusi.
- Tanya jawab
- Kesimpulan
- Penutupan Kegiatan Pelatihan Daring (Pejabat BRG)

Buku Terbitan ICRS



VIRUS, MANUSIA, TUHAN

Buku *Virus, Manusia, Tuhan* ini menawarkan pandangan bahwa agama bisa memainkan peran signifikan dalam situasi penuh tekanan bernama pandemi Covid-19. Kumpulan tulisan dalam buku ini menggunakan berbagai perspektif agama yang berbeda; sudut pandang Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, Hindu Bali, Hindu Kaharingan, Baha'i, Buddha, dan juga penghayat. Dapat dikatakan, buku ini berhasil merepresentasikan sudut pandang tradisi agama dan kepercayaan mengenai tema wabah virus corona.



AGAMA, SAINS, dan PENDIDIKAN

Buku ini memaparkan hasil riset yang membuktikan bahwa agama memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai motivator bagi siswa muslim dalam pembelajaran sains di sekolah-sekolah Islam. Potensi ini perlu terus-menerus dikembangkan agar *cultural capital* yang selama ini diabaikan dapat diberdayakan secara optimal bagi produktivitas sekolah-sekolah Islam.

Untuk pemesanan kedua buku ini silakan hubungi
Cendy Vebriana di No HP/WA +62 838-6974-0429

Menurut banyak hasil penelitian, Indonesia adalah salah satu negara yang dalam hal pelestarian lingkungan memiliki catatan cukup memprihatinkan. Dalam beberapa hal, Indonesia termasuk negara yang menduduki peringkat tinggi dalam hal polusi, emisi gas rumah kaca, dan termasuk yang terbesar dalam hal penggundulan atau pengalihan fungsi hutan. Di sisi lain, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang cukup religius, dimana agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Mungkinkah komunitas-komunitas agama, dengan segala modal sosialnya, ikut mengambil peran dalam menangani problem besar ini? Tidak sedikit orang yang meragukan itu, namun pertanyaan ini juga dapat dilihat sebagai tantangan bagi mereka.

Buku *Modul Pelatihan Agama, Pelestarian Lingkungan, dan Pemulihan Ekosistem Gambut* ini adalah satu langkah kecil dalam upaya menjawab tantangan itu. Ini adalah hasil kerja sama Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), sebuah konsorsium yang terdiri dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana, dengan Badan Restorasi Gambut, dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Modul ini digunakan untuk pelatihan penyuluh agama di beberapa wilayah Kalimantan dan Sumatera pada penghujung tahun 2020.

Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) adalah konsorsium tiga universitas di Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana, yang didirikan pada tahun 2006. Dalam usianya yang 15 tahun ini, ICRS telah menyelenggarakan Program Studi S3 Interreligious Studies di Sekolah Pascasarjana UGM, dan juga terlibat dalam beragam penelitian dan pendidikan masyarakat, khususnya dalam isu-isu keagamaan mutakhir, seperti literasi keagamaan, dialog antaragama, kebebasan beragama atau berkeyakinan, serta agama dan lingkungan.

